

**STUDI PENGELOLAAN RUANG TERBUKA HIJAU DI  
KABUPATEN KEPULAUAN SULA PROVINSI MALUKU UTARA**

**SKRIPSI**

Oleh :

**ARDIYAN FATGEHIPON  
NIM 45 10 042 049**



**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR  
2018**

**STUDI PENGELOLAAN RUANG TERBUKA HIJAU DI  
KABUPATEN KEPULAUAN SULA PROVINSI MALUKU  
UTARA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Teknik (S.T)

UNIVERSITAS

**BOSOWA**

Oleh

**ADRIYAN FATGEHIPON**

**NIM 45 10 042 049**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BOSOWA "45" MAKASAR  
2018**

**SKRIPSI**

**STUDI PENGELOLAAN RUANG TERBUKA HIJAU DI  
KABUPATEN KEPULAUAN SULA  
PROVINSI MALUKU UTARA**

Disusun dan diajukan oleh

**ARDIYAN FATGEHIPON**

**NIM. 45 10 042 049**

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

**Ir.Hj. Rahmawati Rahman.M.Si**  
NIDN: 09-07-04-68-01

**Jufriadi, ST., MSP.**  
NIDN.09-310168-02

Mengetahui

Dekan  
Fakultas Teknik

**Dr. Ridwan, ST., M.Si.**  
NIDN. 09-101271-01

Ketua Prodi  
Perencanaan Wilayah dan Kota

**Jufriadi, ST., MSP.**  
NIDN.09-310168-02

## HALAMAN PENERIMAAN

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, Nomor : A.978/SK/FT/UNIBOS/IX/2019 Pada Tanggal 16 September 2019 Tentang PANITIA DAN PENGUJI TUGAS AKHIR MAHASISWA JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA, Maka :

Pada Hari/Tanggal : Jumat, 23 maret 2018

Skripsi Atas Nama : Ardiyan Fatgehipon

Nomor Pokok : 45 10 042 049

Telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Sarjana Negara Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi Sarjana Negara dan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Negara Jenjang Strata Satu (S-1), pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.

### TIM PENGUJI

Ketua : Ir.Hj. Rahmawati Rahman.M.Si

Sekretaris : Jufriadi, ST., MSP.

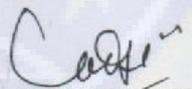
Anggota :1. Dr. Ir. Syahriar Tato, MS., MH.

2. Rusneni., ST., M.Si

DEKAN FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

  
Dr. RIDWAN, ST., M.Si.  
NIDN : 0910127101

KETUA JURUSAN  
TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

  
JUFRIADI, ST., MSP.  
NIDN : 0931016802

### PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ardiyan Fatgehipon

NIM : 45 10 042 049

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 24 Februari 2018

Yang Menyatakan



**Ardiyan Fatgehipon**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syuku rpenulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rakhmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi yang diberi judul "**Studi Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau Di Kabupaten Kepulauan Sula**", sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana tekkn Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Bosowa Makassar.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk mencapai gelar Sarjana Teknik pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar. Penulis menyadari bahwa selama proses penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan tenaga, materi, informasi, waktu, maupun dorong yang tidak terhingga pihak. Karena itu dengan ketulusan dan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibu **Dr. Hamsina, ST., M.Si** selaku Dekan Fakultas Teknik, dan Bapak **Ir. Jufriadi, MSP** selaku ketua Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota, yang telah memberikan dorongan dan arahan hingga selesainya penyusunan skripsi ini.

2. Bapak **Jufriadi, ST., MSP** dan **Ir, Hj. Rahmawati Rachman, M.Si** Sebagai pembimbing, yang telah banyak memberikan masukan, arahan hingga selesainya penyusunan skripsi ini..
3. Pejabat Pemerintah Kabupaten Kepulauan Sula, Kantor BAPEDDA, Dinas Tata Ruang Kabupaten Kepulauan Sula Kantor Kecamatan Sanana, beserta stafnya, yang telah memberikan data dan informasinya selama proses Skripsi ini.
4. Secara khusus, sembah sujud penulis sembari menghaturkan terimakasih yang tulus dan sedalam-dalamnya kepada ibunda dan yang senantiasa mendoakan, serta memberi motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada segenap "Bahagia Family in Hamsi" yang tercinta Ajul, Iki, Engki, Udin, Kanda Arifin, Kanda Bams, yansen dan Adil, yang memberikan bantuan dan dukungan secara material maupun moril.

Akhir Kata, Penulis mohon maaf bila terdapat kekurangan dalam penyusunan Skripsi ini. Saran dan kritik sangat diharapkan bagi para pembaca, demi kesempurnaan penulisan Skripsi ini dimasa-masa yang akan datang. Akhirnya, semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi orang-orang yang membutuhkan dan dalam pengembangan ilmu pengetahuan

Makassar, Februari 2018

Penulis

## ABSTRAK

**ARDIYAN FATGEHIPON, 2018** Studi Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Di Kecamatan Sanana Maluku Utara.

Adapun latar belakang dari penyusunan makalah ini adalah **Studi Pengelolaan ruang terbuka hijau di Kepulauan Sula**. Pertumbuhan penduduk yang pesat memberikan implikasi pada tingginya tekanan terhadap pemanfaatan ruang terkait semakin sempitnya ruang untuk bergerak. Implikasinya memerlukan kebijakan pengendalian lingkungan hidup yang mengupayakan adanya ruang terbuka hijau. Ruang Terbuka Hijau (RTH) didalam lingkungan pembangunan secara global saat ini diperlukan demi menjaga keseimbangan akualitas lingkungan hidup suatu daerah khususnya di daerah perkotaan, adapun sebagaimana diatur dalam pasal 29 Ayat (2) Undang-undang Nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang mengamanatkan bahwa proporsi RTH ada wilayah kota paling sedikit 30% yang terdiri dari RTH Publik dan RTH Privat dengan masing-masing luasan yang dipersyaratkan adalah sebesar 20% untuk RTH Publik dan 10% RTH Privat dari luas keseluruhan kawasan perkotaan. Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan suatu wadah yang dapat mendukung keseimbangan lingkungan kota.

Untuk itu, sangat perlu adanya untuk dilakukan sebuah studi guna merumuskan Strategi pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kepulauan Sula. Namun disamping itu juga oleh pihak pemerintah sangat diharuskan melakukan upaya-upaya untuk mengantisipasi hal tersebut diatas yaitu dengan mempertahankan, mengembangkan, dan menata RTH kota secara optimal dan efektif melalui pengelolaan yang baik, berkelanjutan, serta sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan kota. Maka diperlukan suatu kajian atau studi yang sifatnya komperhensif sehingga mampu menjawab sebagian persoalan yang dihadapi. Adapun bentuk kajian atau studi yang dimaksud yakni dengan judul **“Studi Pengelolaan Ruang terbuka Hijau (RTH) Kepulauan Sula”**.

Kata Kunci (Ruang Terbuka Hijau)

## DAFTAR ISI

<i>HALAMAN JUDUL</i> .....	i
<i>HALAMAN PENGESAHAN</i> .....	ii
<i>KATA PENGANTAR</i> .....	iii
<i>ABSTRAK</i> .....	vii
<i>DAFTAR ISI</i> .....	viii
<i>DAFTAR TABEL</i> .....	xii
<i>DAFTAR GAMBAR</i> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Sistematika Penulisan .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
A. Pengertian Dan Tujuan RTH .....	10
B. Jenis Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan .....	13
C. Fungsi Ruang Terbuka Hijau .....	17
D. Fungsi Ruang Terbuka Hijau Secara Ekonomis.....	20
E. Standar Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau .....	21
F. Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau .....	23
G. Strategi Pengelolaan RTH .....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>29</b>
A. Lokasi Dan Waktu Penelitian .....	29
1. Lokasi Penelitian.....	29

	2. Waktu Penelitian .....	30
	B. Objek Penelitian .....	31
	C. Teknik Pengumpulan Data .....	31
	1. Metode Kualitatif .....	32
	2. Metode Kuantitatif .....	34
	D. Metode Analisis Data .....	37
	E. Kerangka Pikir .....	45
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>48</b>
	A. Gambaran Umum Kabupaten Kepulauan Sula.....	48
	1. Topografi .....	52
	2. Geologi .....	55
	3. Hidrologi .....	57
	4. klimatologii .....	58
	5. Tata Guna Lahan .....	60
	6. Kependudukani .....	64
	B. Kondisi Eksisting Bentuk Ruang Terbuka Hijau Di Kepulauan Sula .....	67
	1. Taman Kota .....	67
	2. Ruang Terbuka Hujau Sempadan Sungai .....	69
	3. Ruang Terbuka Hijau Jalur Jalan .....	71
	4. Ruang Terbuka Hujau Pemakaman .....	71
	5. RTH Lapangan Olah Raga .....	73
	6. RTH Pertanian .....	74
	7. RTH Sempadan Pantai .....	76
	8. RTH Private .....	77
	C. Gambaran Mikro Lokasi Kecamatan Sanana .....	78
	D. Kondisi Fisik Lokasi Penelitian .....	81
	1. Topografi .....	82
	2. Geoligi .....	83
	3. Hidrologi .....	83

4. Klimatologi .....	84
5. Tata Guna Lahan .....	86
6. Kependudukan .....	89
E. Bentuk Ruang Terbuka Hijau Di Kecamatan Sanana .....	91
1. Ruang Terbuka Hijau Sempadan Sungai .....	91
2. Ruang Terbuka Hijau Jalur Jalan .....	93
3. RTH Lapangan Olahraga .....	93
4. RTH Privat .....	94
F. Analisis Dan Pembahasan .....	96
A. Analisis Kedudukan Kecamatan Sanana .....	96
B. Analisi Tingkat Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau .....	101
1. Kebutuhan RTH Berdasarkan Luas Wilayah.....	101
2. Kebutuhan RTH Berdasarkan Jumlah Penduduk ..	106
C. Analisis RTH Berdasarkan Fungsi Tertentu .....	108
1. RTH Sepadan Sungai .....	108
2. RTH Sepadan Pantai .....	111
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>114</b>
A. Kesimpulan .....	114
B. Saran .....	115
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Variabel Indikator .....	35
Tabel 3.2 Metode Analisis Studi.....	43
Tabel 3.3 Indeks Skala Penilaian Fungsi Ruang Terbuka Hijau publik .	44
Tabel 3.4 Indeks Bobot Kualitatif Dan Kuantitatif Fungsi Ruang Terbuka Hijau .....	45
Tabel 3.5 Kerangka Pemikiran .....	47
Tabel 4.1 Luas Wilayah Kepulauan Sula Menurut Kecamatan Dan Kelurahan Tahun 2016 .....	49
Tabel 4.2 Luas Wilayah Berdasarkan Ketinggian Dari permukaan Laut Tiap Kecamatan Di Kepulauan Sula .....	53
Tabel 4.3 Jumlah Rata-Rata Hari Hujan Tiap Bulan Di Kepulauan Sula Tahun 2016 .....	59
Tabel 4.4 Jenis Dan Luas Penggunaan Lahan Di Wilayah Kepulauan Sula Tahun 2016 .....	61
Tabel 4.5 Perkembangan Penduduk Di Kepulauan Sula Di Rinci Menurut Kecamatan Tahun 2015-2016 .....	65
Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Dan Kepadatan Dirinci Tiap Kecamatan Di kepulauan Sula Tahun 2016 .....	66
Tabel 4.7 Jenis Pertanian Dan Luas Area Tanaman Di Kepulauan Sula	

Tahun 2016 .....	76
Tabel 4.10 Luas Wilayah Kecamatan Menurut Kelurahan	
Tahun 2016 .....	81
Tabel 4.11 Jumlah Rata-Rata Hari Hujan Tiap Bulan Di Kecamatan	
Sanana .....	85
Tabel 4.12 Perkembangan Penduduk Di Kecamatan Sanana	
Di Rinci Menurut Kecamatan Tahun 2015-2016 .....	89
Tabel 4.13 Jumlah penduduk Dan Kepadatan Dirinci Tiap	
Kecamatan Sanana Tahun 2016 .....	90
Tabel 4.14 Luas Wilayan Penelitian Di Rinci Tiap Kelurahan Di	
Kecamatan Sanana Tahun 2016 .....	97
Tabel 4.15 Jenis Dan Luasan Ruang Terbuka Hijau Di Rinci Tiap	
Kelurahan Di Kecamatan Sanana .....	99
Tabel 4.16 Jenis Pemanfaatan Lahan Di Kecamatan Sanana	
Tahun 2016 .....	100
Tabel 4.17 Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Publik Dan Privat	
Berdasarkan Luas Wilayah Di Kecamatan Sanana .....	103
Tabel 4.18 Selisih Ruang Terbuka Hijau Berdasarkan Luasan Wilayah	
Di Kecamatan Sanana .....	105
Tabel 4.19 Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Untuk Masing-Masing	
Kelurahan Di Kecamatan Sanana .....	107

Tabel 4.20 Kebutuhan Luas Ruang Terbuka Hijau Pada Sempadan

Jalan Di Rindi Tiap Kelurahan Di Kecamatan Sanana .....	110
---	-----

Tabel 4.21 Kebutuhan Akan Sempadan pantai Di Kecamatan Sanana

Kepulauan Sula .....	112
----------------------	-----

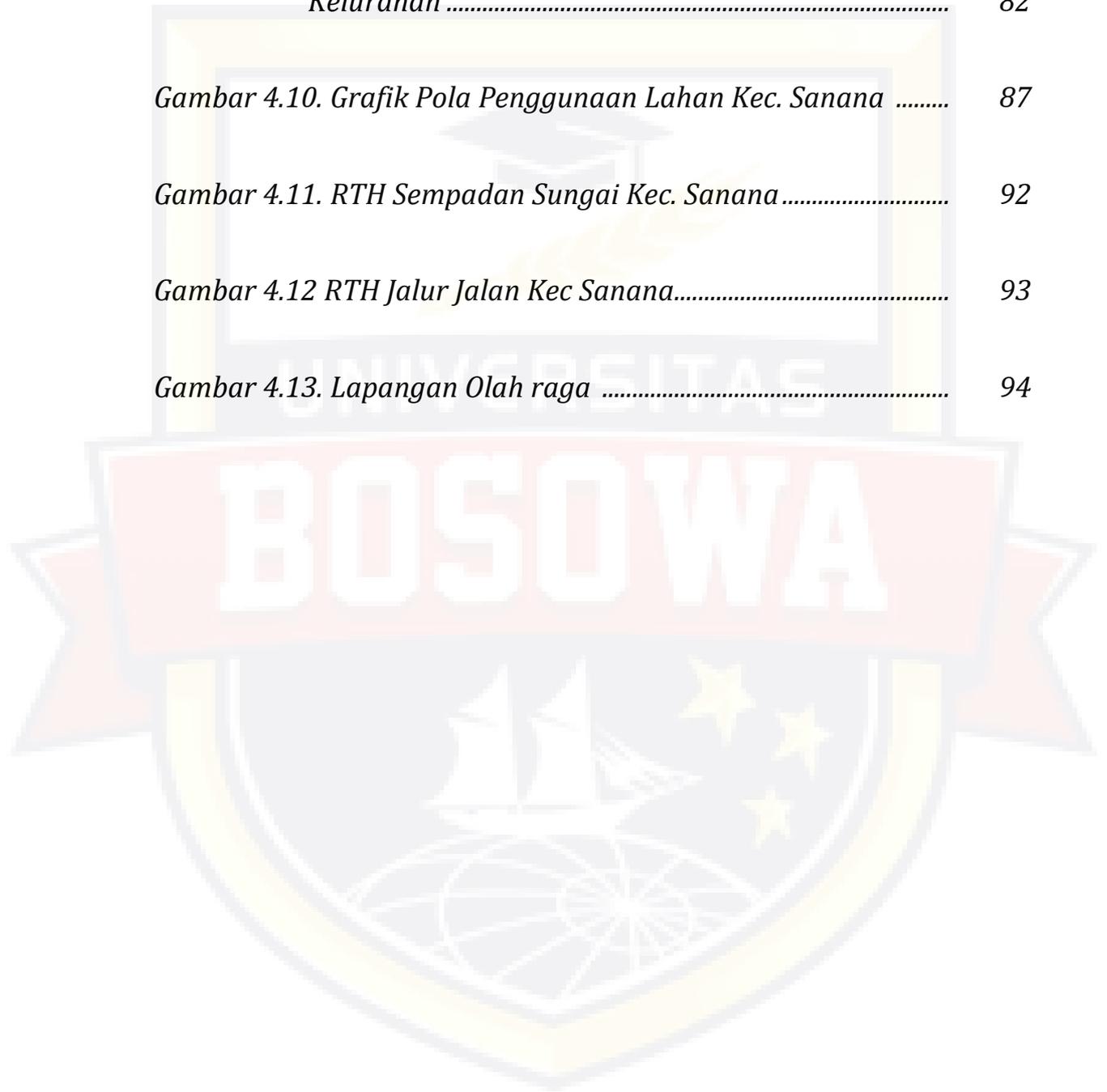


## DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 2.1. Bentuk Peletakan Perkerasan .....</i>	<i>19</i>
<i>Gambar 3.1 Peta Administras .....</i>	<i>30</i>
<i>Gambar 3.2 Kerangka Pemikiran .....</i>	<i>47</i>
<i>Gambar 4.1. Grafik Presentase Pemggunaan Lahan Kepulauan Sula .....</i>	<i>63</i>
<i>Gambar 4.2. Taman Kota Kepulauan Sula .....</i>	<i>68</i>
<i>Gambar 4.3. Sempadan Sungai Ruang Terbuka Hijau .....</i>	<i>70</i>
<i>Gambar 4.4. Ruang Terbuka hijau Jalur Jalan .....</i>	<i>71</i>
<i>Gambar 4.5. Pemakaman Kepulauan Sula.....</i>	<i>72</i>
<i>Gambar 4.6. Lapangan Olahraga Sanana .....</i>	<i>73</i>
<i>Gambar 4.7. Visualisasi Wajah Kawasan Pertanian Kec. Sanana</i>	<i>75</i>
<i>Gambar 4.8 Visualisasi Kantor Bupati Kepulauan Sula.....</i>	<i>78</i>

*Gambar 4.9. Grafik Luas Lahan Kec. Sanana Dirinci Berdasarkan*

<i>Kelurahan .....</i>	<i>82</i>
<i>Gambar 4.10. Grafik Pola Penggunaan Lahan Kec. Sanana .....</i>	<i>87</i>
<i>Gambar 4.11. RTH Sempadan Sungai Kec. Sanana .....</i>	<i>92</i>
<i>Gambar 4.12 RTH Jalur Jalan Kec Sanana.....</i>	<i>93</i>
<i>Gambar 4.13. Lapangan Olah raga .....</i>	<i>94</i>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan masyarakat yang ada di dunia tumbuh dengan pesat dari waktu ke waktu. Jumlah penduduk di suatu negara yang terus meningkat akan menuntut pemerintah negaranya untuk selalu siap memenuhi segala sarana dan pemenuhan hidup rakyatnya baik yang di pedesaan maupun perkotaan. Pertumbuhan penduduk yang pesat memberikan implikasi pada tingginya tekanan terhadap pemanfaatan ruang terkait semakin sempitnya ruang untuk bergerak.

Demikian pula perkembangan penataan ruang di berbagai wilayah di Indonesia yang muncul terkait kebijakan otonomi daerah menurut Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, memberikan wewenang kepada daerah untuk penyelenggaraan penataan ruang mencakup kegiatan pengaturan, pembinaan, pelaksanaan, dan pengawasan penataan ruang, didasarkan pada pendekatan wilayah administratif dan dengan tingkat pemanfaatan ruang yang berbeda. Dengan kewenangan sebagai implementasi kebijakan otonomi daerah tersebut, daerah juga memiliki kewenangan untuk mengelola sumber daya yang tersedia di wilayahnya dan bertanggung jawab memelihara kelestarian lingkungan sesuai dengan peraturan perundang-undangan, sehingga

jelas bahwa menjaga keseimbangan kualitas lingkungan hidup juga memerlukan perhatian serius oleh daerah.

Implikasinya diperlukan kebijakan pengendalian lingkungan hidup yang mengupayakan adanya ruang terbuka hijau. Ruang Terbuka Hijau (RTH) didalam lingkungan pembangunan secara global saat ini diperlukan demi menjaga keseimbangan kualitas lingkungan hidup suatu daerah khususnya di daerah perkotaan yang memiliki berbagai permasalahan berkaitan dengan masalah ruang yang sedemikian kompleks. RTH tersebut pada dasarnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari penataan ruang kota yang antara lain berfungsi sebagai kawasan hijau pertamanan kota dan paru-paru kota.

Adapun sebagaimana diatur dalam pasal 29 ayat (2) Undang-Undang Nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang mengamanatkan bahwa proporsi RTH pada wilayah kota paling sedikit 30% yang terdiri dari RTH Publik dan RTH Privat dengan masing-masing luasan yang dipersyaratkan adalah sebesar 20% untuk RTH Publik dan 10% RTH Privat dari luas keseluruhan kawasan perkotaan sehingga konsekuensinya adalah pendistribusian penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka harus melalui beberapa kajian yang diatur oleh pemerintah. RTH sebagai ruang guna menampung kegiatan konservasi lingkungan hidup kota harus dikaitkan dengan Rencana Umum Tata Ruang (RUTR) Kota.

Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan suatu wadah yang dapat mendukung keseimbangan lingkungan kota. RTH memiliki beberapa fungsi yaitu menjaga iklim makro, nilai estetika dan fungsi resapan air, serta menciptakan keseimbangan dan keserasian lingkungan fisik kota. Namun ironisnya, kebanyakan pembangunan yang menggunakan lahan perkotaan sering mengorbankan RTH demi keberlangsungan pembangunan wilayah perkotaan. Pengalokasian lahan untuk RTH seringkali terkalahkan dengan peruntukan lahan lainnya dalam kegiatan pembangunan kota. RTH sering dianggap sebagai lahan yang tidak memiliki nilai ekonomis sehingga eksistensinya sering diabaikan.

Berbagai data empiris menunjukkan bahwa RTH mengalami penurunan luasan karena dialihfungsikan menjadi kawasan permukiman, perdagangan/komersil, industri, jaringan transportasi, dan lainnya. Daerah rawa/tambak, situ, sungai dan lahan pertanian dieksploitasi menjadi wilayah permukiman, taman-taman kota dijadikan area jasa komersil/perdagangan, dan sebagainya. (Nurhapy, Sitti Khadijah, 2008).

Kabupaten Kepulauan Sula merupakan Kabupaten di Provinsi Maluku Utara dan merupakan Pusat Pengembangan Kawasan Ekonomi Terpadu (KAPET). Kabupaten Kepulauan Sula mengalami perkembangan yang cepat, data Jumlah penduduk Kabupaten

Kepulauan Sula 2 Tahun terakhir menunjukkan jumlah penduduk pada Tahun 2015 sebanyak 130.578 jiwa, dan mengalami peningkatan menjadi 132.048 jiwa pada Tahun 2016. Hal tersebut memperlihatkan adanya perkembangan selama kurun waktu 2 tahun terakhir, dengan rata-rata pertumbuhan 0,69%, sementara untuk masing-masing wilayah kecamatan yang masuk dalam kawasan Kabupaten Kepulauan Sula pada Tahun 2015 di Kecamatan Mangoli Barat sebanyak 14.622 jiwa meningkat menjadi 14.787 jiwa (rata-rata pertumbuhan 0,15%) pada tahun 2016, Kecamatan Mangoli Selatan sebanyak 32.562 jiwa meningkat menjadi 32.927 jiwa (rata-rata pertumbuhan 1,10%), Kecamatan Sanana sebanyak 39.482 jiwa meningkat menjadi 39.929 jiwa (rata-rata pertumbuhan 1,11%) dan Wilayah Kecamatan Mangoli Tengah sebanyak 43.912 jiwa meningkat menjadi 44.495 jiwa (rata-rata pertumbuhan 0,98%). Berdasarkan data di atas menunjukan bahwa dari tahun ketahun jumlah penduduk Kepulauan Sula terus meningkat.

Untuk wilayah penelitian yang terdapat di Kecamatan Sanana, dari data berdasarkan hasil interpretasi citra satelit SAS-Planet tahun 2016 yang diidentifikasi masuk ke dalam RTH di wilayah Kecamatan Sanana meliputi penggunaan lahan untuk Kawasan Hutan sebesar 12,88 Ha (1,55%), Kawasan Olah Raga seluas 0,29 Ha (0,03%), Kawasan Pemakaman seluas 1,69 Ha (0,20%), Kebun

Campuran seluas 194,16 Ha (23,31%), Ladang/Tegalan seluas 59,88 Ha (7,19%),Lahan Terbuka seluas 2,66 Ha (0,32%),Perkebunan seluas 43,98 Ha (5,28%), Semak Belukar seluas 46,35 Ha (5,56%),dan Taman Kota seluas 0,12 Ha (0,01%)(Pengembangan data dasar pembangunan Kabupaten Kepulauan Sula berbasis GIS,kerjasama LAPAN dengan Bappeda Kabupaten Kepulauan Sula,

Ketersediaan RTH semakin menurun,baik dari segi kuantitas maupun kualitas,yang diakibatkan oleh perubahan fungsi yang sering tidak terkendali.RTH di Kabupaten Kepulauan Sula umumnya dan Lokasi Penelitian Kecamatan Sanana khususnya terus mengalami penurunan luasan akibat perubahan fungsi guna lahan dari kawasan non-budidaya menjadi kawasan budidaya terbangun.Apalagi jika ditinjau keberadaan Kabupaten Kepulauan Sula dalam visi pembangunan kotanya dan sebagai Pusat Pengembangan KAPET di KTI serta berfungsi sebagai PKW dalam RTRWN,berpeluang akan menurunkan luasan fungsi RTH karena program Pemerintah Kabupaten Kepulauan Sula yang akan menjadikan Kabupaten Kepulauan Sula sebagai kota bisnis dan jasa di masa mendatang.

Untuk itu,perlu adanya kajian studi guna merumuskan Strategi pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kabupaten Kepulauan Sula.Namun disamping itu juga oleh pihak pemerintah sangat diharuskan melakukan upaya-upaya untuk mengantisipasi hal tersebut

diatas yaitu dengan mempertahankan,mengembangkan,dan menata RTH kota secara optimal dan efektif melalui pengelolaan yang baik, berkelanjutan,serta sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan kota.Maka diperlukan suatu kajian atau studi yang sifatnya komperhensif sehingga mampu menjawab berbagai persoalan yang dihadapi.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan hal tersebut diatas,maka dirumuskan beberapa pertanyaan mendasar terkait RTH (Ruang Terbuka Hijau) Publik di Kabupaten Kepulauan Sula, yaitu :

1. Bagaimana kebutuhan RTH di Kecamatan Sanana Kabupaten Kepulauan Sula ?
2. Bagaimana Strategi pengelolaan RTH Kecamatan Sanana di Kabupaten Kepulauan sula ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari studi ini berdasarkan permasalahan di atas adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengidentifikasi kebutuhan pengelolaan RTH di Kecamatan Sanana Kabupaten Kepulauan Sula.
- b. Untuk merumuskan strategi pengelolaan RTH di Kecamatan Sanana Kabupaten Kepulauan Sula.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Nilai dari suatu penelitian dapat dilihat dari manfaat yang dapat diberikan. Adapun manfaat yang akan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan pengetahuan ilmu tentang pengelolaan Ruang Terbuka Hijau.
- b. Hasil penelitian ini memberikan wacana dalam rangka upaya penyediaan dan pengelolaan ruang terbuka hijau yang dilakukan oleh Dinas Tata Ruang Kota dan dinas Kebersihan dan Pertamanan.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau masukan bagi pemerintah kota maupun lembaga yang terkait lain dalam merumuskan studi dalam rangka penyediaan dan pengelolaan ruang terbuka hijau.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur bagi semua pihak yang tertarik dengan kewenangan lembaga terkait dalam menangani penyediaan dan pengelolaan ruang terbuka hijau.

## **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penulisan ini merupakan urutan–urutan dalam rangkaian penyusunan penulisan dengan tujuan agar pembaca mudah mengenal dan mengetahui bagian–bagian penulisan.

Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

### **BAB I : Pendahuluan**

Menguraikan tentang Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, sistematika pembahasan.

### **BAB II : Kajian Pustaka**

Kajian yang dilakukan terhadap literatur yang berkaitan dengan tujuan dan sasaran penulisan yang selanjutnya digunakan dalam melakukan analisa–analisa/pembahasan dalam mencapai tujuan dan sasaran tersebut.

### **BAB III : Metode Penelitian**

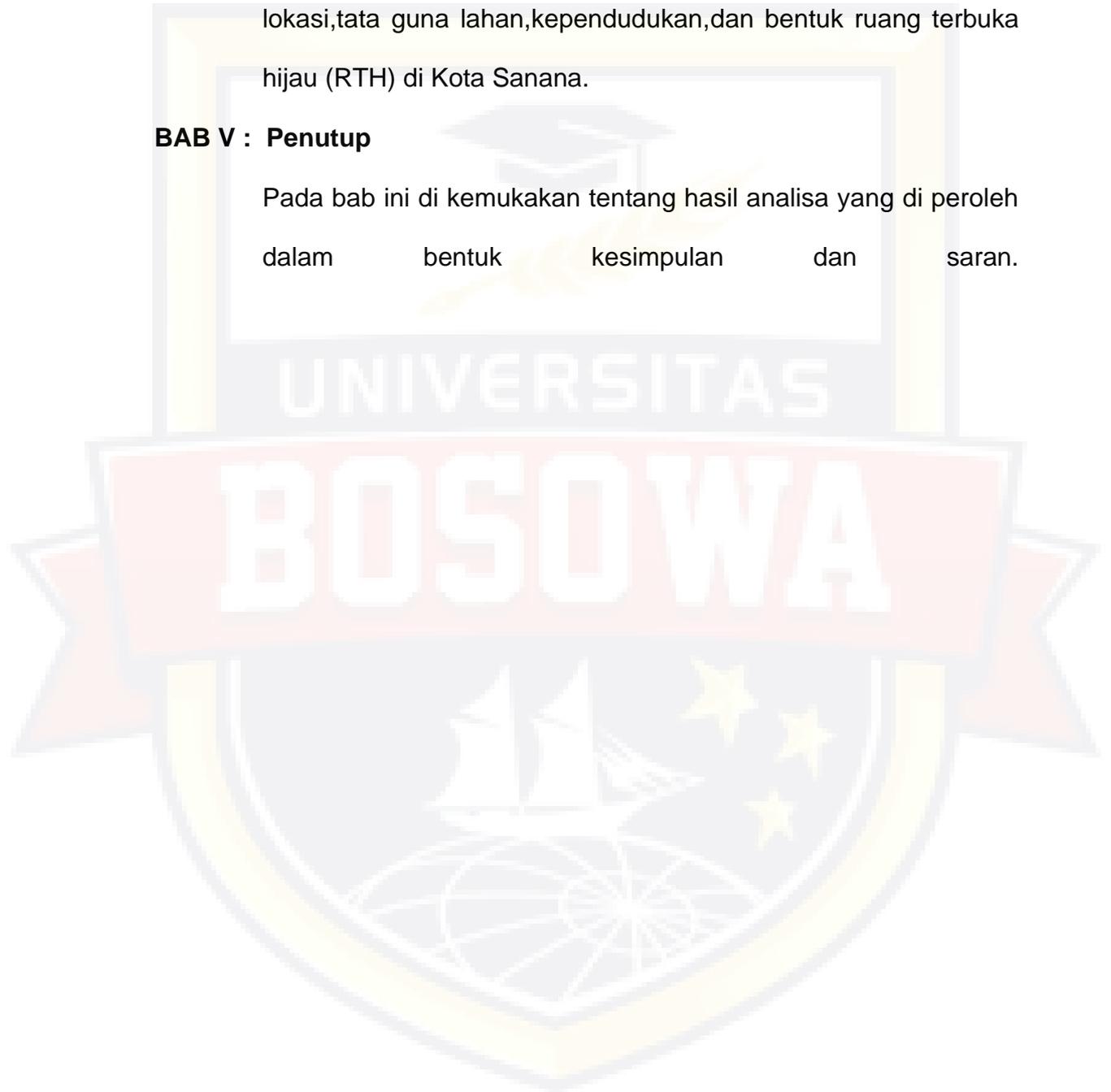
Pada Bab ini membahas mengenai Metode penelitian yang berisi tentang jenis dan desain penelitian, waktu dan lokasi, cakupan penelitian, jenis dan pengumpulan data, teknik analisis data, dan defenisi oprasional.

#### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada Bab ini diuraikan tentang Gambaran lokasi penelitian, fisik lokasi,tata guna lahan,kependudukan,dan bentuk ruang terbuka hijau (RTH) di Kota Sanana.

#### **BAB V : Penutup**

Pada bab ini di kemukakan tentang hasil analisa yang di peroleh dalam bentuk kesimpulan dan saran.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pengertian dan Tujuan RTH

Defenisi ruang terbuka hijau (RTH) yang mengacu pada undang-undang Nomor 26 tahun 2007 adalah area memanjang/jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun sengaja ditanam.pada wilayah perkotaan, ruang terbuka hijau adalah bagian dari ruang-ruang terbuka (*open spaces*) suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman, dan vegetasi guna mendukung manfata ekologis, sosial budaya dan arsitektural yang dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakatnya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) Nomor 1 Tahun 2007 tentang penataan ruang terbuka hijau kawasan perkotaan, ruang terbuka hijau kawasan perkotaan (RTHKP) adalah bagian dari ruang terbuka kawasan perkotaan yang diisi oleh tumbuhan dan tanaman guna mendukung manfaat ekologi, sosial, budaya, ekonomi, dan estetika.

Secara fisik,RTH diklasifikasikan menjadi RTH alami berupa habitat liar/alami,kawasan lindung dan taman-taman nasional,dan RTH non-alami atau binaan seperti tanaman kota,lapangan olah raga, kebun bunga,dan pemakaman.Berdasarkan stukturnya,bentuk dan

susunan RTH dapat merupakan konfigurasi ekologis yang berbasis bentang alam seperti kawasan lindung,perbukitan,sempadan sungai, sempadan danau,dan pesisir;dan konfigurasi planologis berupa ruang-ruang yang dibentuk mengikuti pola struktur kota seperti RTH perumahan,RTH kelurahan,RTH kecamatan,RTH kota maupun taman-taman regional/nasional.

Ruang terbuka hijau terdiri dari ruang terbuka hijau publik dan ruang terbuka hijau privat.Proporsi ruang terbuka hijau di wilayah kota paling sedikit 30 (tiga puluh) persen dari luas wilayah kota yang terdiri dari proporsi ruang terbuka publik paling sedikit 20(dua puluh) persen dan ruang terbuka hijau privat 10 (sepuluh) persen.Ruang terbuka hijau publik diharapkan dapat tersebar merata dari mulai tingkat RT sampai dengan tingkat kecamatan serta disesuaikan dengan sebaran penduduk dan hierarki pelayanan dengan memperhatikan rencana struktur dan pola ruang. Dalam penjelasan UU Nomor 26/2007, ruang terbuka hijau publik terdiri dari taman kota, taman pemakaman umum,dan jalur hijau sepanjang jalan,sungai, dan pantai.Sedangkan ruang terbuka hijau terbuka privat terdiri dari kebun atau halaman rumah/gedung milik masyarakat/swasta yang ditanami tumbuhan.

Status kepemilikan RTH dapat berupa RTH publik yang penyediaan dan pemeliharaannya menjadi tanggung jawab pemerintah kabupaten/kota,dan RTH privat atau non-publik yang

penyediaan dan pemeliharaannya menjadi tanggung jawab pihak/lembaga swasta, perseorangan dan masyarakat yang dikendalikan melalui izin pemanfaatan ruang oleh pemerintah kabupaten/kota. Adapun tujuan penataan RTHKP adalah:

- a. Menjaga keserasian dan keseimbangan ekosistem lingkungan perkotaan.
- b. Mewujudkan keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan buatan di perkotaan.
- c. Meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan yang sehat, indah, bersih dan nyaman.

Ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan merupakan bagian dari penataan ruang kota yang berfungsi sebagai kawasan hijau pertamanan kota, kawasan hijau hutan kota, kawasan hijau rekreasi kota, kawasan hijau kegiatan olahraga, kawasan hijau pemakaman, kawasan hijau pertanian, dan kawasan hijau pekerangan (Fattah. Q, 2000). Sementara dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No: 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan menyebutkan bahwa ruang terbuka hijau (RTH) adalah area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, secara alamiah maupun yang disengaja ditanam.

## **B. Jenis Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan**

Jenis-jenis RTH yang terdapat di kawasan perkotaan berdasarkan permenmendagri Nomor 1 Tahun 2007, Yaitu:

- a. Taman kota merupakan ruang didalam kota yang ditata untuk menciptakan keindahan,knyamanan,keamanan dan kesehatan bagi penggunanya.Taman kota di lengkapi dengan beberapa fasilitas untuk masyarakat kota sebagai tempat rekreasi.selain itu taman kota difungsikan sebagai paru-paru kota,pengndalian iklim mikro,konserfasi tanah dan air,dan habitat berbagai flora dan fauna. Apabila terjadi suatu bencana,maka taman kota dapat difungsikan sebagai tempat posko pengunsian.Pepohonan yang ada dalam taman kota dapat memberikan mamfaat keindahan,penangkal angin,dan penyaring cahaya matahari. Taman kota berperan sebagai sarana pengembangan budaya kota, pendidikan, dan pusat kegiatan kemasyarakatan. Pembangunan taman di beberapa lokasi akan mencipkan kondisi kota yang indah,sejuk,dan nyaman serta menunjukkan citra kota yang baik.Menurut Karyono (2010) taman kota harus nyaman secara spasial atau keruangan,dimana warga kota dapat menggunakannya untuk aktivitas informal sehari-hari seperti istirahat,duduk,bermain dan lainnya.Untuk itu,perlu disediakan sarana atau prasarana untuk kebutuhan tersebut, misaknya

bangku, ruang terbuka, toilet umum dan lainnya. Taman kota perlu mempertimbangkan kenyamanan audial akibat kebisingan kota dengan penanaman tumbuhan yang dapat membantu mengurangi polusi suara kendaraan bermotor. Dari aspek termal, taman kota dipertimbangkan mampu mengurangi ketidaknyamanan termal yang diakibatkan oleh iklim setempat dan dari aspek kenyamanan visual, taman perlu ditata indah dan secara estetika baik.

b. Kawasan taman wisata alam adalah kawasan pelestarian alam dengan tujuan utama untuk dimanfaatkan bagi kepentingan pariwisata dan rekreasi alam. Kawasan ini dikelola oleh pemerintah dan dikelola dengan upaya pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya ([www. Ditjenphka.go.id](http://www.Ditjenphka.go.id)) sesuai fungsinya, kawasan taman wisata alam dapat dimanfaatkan untuk:

- Pariwisata alam dan rekreasi

Penelitian dan pengembangan (kegiatan pendidikan berupa karya wisata, widyawisata, dan pemanfaatan hasil-hasil penelitian serta peragaan dokumentasi tentang potensi kawasan alam tersebut).

- Pendidikan
- Kegiatan penunjang budaya

- c. Taman rekreasi merupakan tempat rekreasi yang berada di alam terbuka tanpa dibatasi oleh suatu bangunan, atau rekreasi yang berhubungan dengan lingkungan dan berorientasi pada penggunaan sumberdaya alam seperti air, hujan, pemandangan alam atau kehidupan di alam bebas. Kegiatan rekreasi dibedakan menjadi kegiatan yang bersifat aktif dan pasif. Kegiatan yang cukup aktif seperti piknik, olah raga, permainan, dan sebagainya melalui penediaan sarana-sarana permainan.
- d. Taman lingkungan perumahan dan permukiman merupakan taman dengan klasifikasi yang lebih kecil dan diperuntukkan untuk kebutuhan rekreasi terbatas yang meliputi populasi terbatas/masyarakat sekitar. Taman lingkungan ini terletak di sekitar daerah permukiman dan perumahan untuk menampung kegiatan-kegiatan warganya. Taman ini mempunyai fungsi sebagai paru-paru kota (sirkulasi udara dan penyinaran), peredam kebisingan, menambah keindahan visual, area interaksi, rekreasi, tempat bermain, dan menciptakan kenyamanan lingkungan.
- e. Taman lingkungan perkantoran dan gedung komersial merupakan taman klasifikasi yang lebih kecil diperuntukkan untuk kebutuhan terbatas yang meliputi populasi terbatas/pengunjung.

Taman ini terletak di beberapa kawasan institusi, misalnya pendidikan dan kantor-kantor. Institusi tersebut membutuhkan ruang terbuka hijau pekarangan untuk tempat upacara, olahraga, area parkir, sirkulasi udara, keindahan dan kenyamanan waktu istirahat belajar atau bekerja.

- f. Kawasan taman hutan raya adalah kawasan alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan atau satwa yang alami atau bukan alami, jenis asli atau bukan asli, yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata, dan rekreasi. Kawasan taman hutan raya dikelola oleh pemerintah dan dikelola dengan upaya pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya ([www. Ditjenphka.go.id](http://www.Ditjenphka.go.id)).
- g. Hutan kota adalah komunitas vegetasi berupa pohon dan asosiasinya yang tumbuh di lahan kota atau sekitarnya, berbentuk jalur, menyebar, atau bergerombol (menumpuk), strukturnya meniru (menyerupai) hutan alam, membentuk habitat yang memungkinkan kehidupan bagi satwa liar dan menimbulkan lingkungan sehat, suasana nyaman, sejuk dan estetis (irwan,2010).

### **C. Fungsi Ruang Terbuka Hijau**

Fungsi ruang terbuka hijau secara umum cukup luas. Salah satu fungsi ruang terbuka hijau yang termuat dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No:05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyusunan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan terbagi menjadi dua fungsi yakni fungsi utama (intrinsik) dan fungsi tambahan (ekstrinsik).

a. Fungsi Utama (Intrinsik) yaitu fungsi ekologis :

- Memberi jaminan pengadaan RTH menjadi bagian dari sistem sirkulasi udara (paru-paru kota),
- Pengatur iklim mikro agar sistem sirkulasi udara dan air secara alami dapat berlangsung lancar,
- Sebagai peneduh,
- Produsen oksigen,
- Penyerap air hujan,
- Penyedia habitat satwa,
- Penyerap media udara, air dan tanah, serta
- Penahan angin.

b. Fungsi Tambahan (Ekstrinsik) yaitu :

1) Fungsi social dan budaya :

- Menggambarkan ekspresi budaya local,
- Merupakan media komunikasi warga kota,

- Tempat rekreasi,
- Wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam.

2) Fungsi ekonomi :

- Sumber produk yang bisa dijual, seperti tanaman bunga, buah, daun, sayur-mayur
- Bias menjadi bagian dari usaha pertanian, perkebunan, kehutanan dan lain-lain.

3) Fungsi estetika :

- Meningkatkan kenyamanan, memperindah, lingkungan kota baik dari skala mikro: halaman rumah, lingkungan permukiman, maupun makro: lansekap kota secara keseluruhan;
- Menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota;
- Pembentuk factor keindahan arsitektural;
- Menciptakan suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun.

Selain itu, terdapat pula teori-teori tentang fungsi RTH di mana penulis menjabarkan beberapa fungsi dari ruang terbuka menurut beberapa ahli seperti pada tabel dibawah ini

Tabel 2.1  
Fungsi Ruang Terbuka Hijau

No	Menurut Fungsi	Rustam Hakim 1991 & 2002	Nazaruddin 1996	Zoer'aini 1992	Inmendagri No.14 Thn 1988	Fakura (1987)	Catanese (1986)	Echbo (1964)
1.	Area Rekreasi	1. Olahraga 2. Bermain Kriteria : - Nyaman - Bersih	-	-	1. Olahraga 2. Bermain Kriteria : - Nyaman - Bersih	1. Olahraga 2. Bermain Kriteria : - Nyaman - Bersih	1. Olahraga 2. Bermain Kriteria : - Nyaman - Bersih	1. Olahraga 2. Bermain Kriteria : - Nyaman - Bersih
2.	Sosial Budaya	1. Komunikasi 2. T. Peralihan 3. T. Menunggu Kriteria : - Site furniture - Nyaman	1. Berkumpul 2. Bermain 3. Olahraga Kriteria : - Alat Main - Nyaman	1. T. Penelitian 2. T. Berkumpul 3. T. Pertunjukan Kriteria : - Site Furniture - Nyaman	1. T. Pendidikan Kriteria : - Vegetasi - Site Furniture - Nyaman	1. T. Pendidikan 2. T. Perayaan 3. T. Interaksi Kriteria : - Vegetasi - Site Furniture - Nyaman	1. T. Pameran 2. T. Berinteraksi 3. T. Berkumpul Kriteria : - Vegetasi - Site Furniture - Nyaman	1. T. Perayaan 2. T. Pendidikan 3. T. Berinteraksi Kriteria : - Vegetasi - Site Furniture - Nyaman
3.	Estetis	1. Efek Visual 2. Hard Material 3. Soft Material Kriteria : - Site furniture - Nyaman	1. Efek Visual Kriteria : - Indah - Menarik - Nyaman	1. Efek Visual Kriteria : - Indah - Menarik - Sejuk - Site Furniture	1. Efek Visual Kriteria : - Indah - Menarik - Sejuk	1. Efek Visual Kriteria : - Indah - Menarik	1. Efek Visual Kriteria : - Indah - Menarik - Sejuk	1. Efek Visual 2. Vegetasi Kriteria : - Indah - Site Furniture
4.	Ekologis	1. Tempat Tumbuh 2. Pencegah Erosi 3. Pengendalian iklim Kriteria : - Ada Vegetasi	1. Menjaga Keseimbangan 2. Pencegah Erosi 3. Menciptakan iklim mikro Kriteria : - Ada Vegetasi	1. Menciptakan iklim mikro 2. Menurunkan suhu udara 3. Memperkecil Pantulan SM Kriteria : - Vegetasi - Bentuk - Nyaman	1. Memperbaiki iklim mikro 2. Mencegah Polusi 3. Penyangga Kehidupan Kriteria : - Vegetasi - Kepadatan - Sajuk	1. Sebagai paru-paru kota 2. Pengatur Lingkungan 3. Menciptakan Ruang Hidup Kriteria : - Vegetasi - Kepadatan - Sajuk	1. Mencegah Polusi Udara Kriteria : - Vegetasi - Letaknya - Nyaman	1. Sebagai paru-paru kota 2. Pengatur Lingkungan 3. Menciptakan Ruang Hidup Kriteria : - Vegetasi - Letaknya - Sejuk
5.	Fisik	1. Penghalus 2. Pelembut 3. Pembatas Kriteria : - Ada Vegetasi - Tinggi - Teduh	-	1. Penghalus 2. Pelembut 3. Pembatas Kriteria : - Ada Vegetasi - Tinggi - Teduh	1. Penghalus 2. Pelembut 3. Pembatas Kriteria : - Ada Vegetasi - Tinggi - Teduh	1. Penghalus 2. Pelembut 3. Pembatas Kriteria : - Ada Vegetasi - Tinggi - Teduh	1. Penghalus 2. Pelembut 3. Pembatas Kriteria : - Ada Vegetasi - Tinggi - Teduh	1. Penghalus 2. Pelembut 3. Pembatas Kriteria : - Ada Vegetasi - Tinggi - Teduh
6.	Ekonomis	1. Kesehatan 2. Hasil Jenis Vegetasi Kriteria : - Unsur Vegetasi - Nyaman	-	1. Kesehatan 2. Hasil Jenis Vegetasi Kriteria : - Unsur Vegetasi - Nyaman	1. Kesehatan 2. Hasil Jenis Vegetasi Kriteria : - Unsur Vegetasi - Nyaman	1. Kesehatan 2. Hasil Jenis Vegetasi Kriteria : - Unsur Vegetasi - Nyaman	1. Kesehatan 2. Hasil Jenis Vegetasi Kriteria : - Sejuk - Nyaman	1. Kesehatan 2. Hasil Jenis Vegetasi Kriteria : - Unsur Sejuk - Nyaman

### **2.1.1 Ruang Terbuka Hijau Sebagai Area Rekreasi**

Rekreasi adalah sesuatu aktifitas yang dilakukan pada waktu senggang di luar rumah dengan tujuan dapat memuaskan kebutuhan dasar manusia yang sama.

#### **D. Fungsi Ruang Terbuka Hijau secara Ekonomis**

Selain aspek fisik dan estetika yang dihasilkan, ruang terbuka hijau juga memberikan manfaat ekonomis seperti hasil oksigen yang dihasilkan dari unsur vegetasi, meningkatkan stabilitas ekonomi masyarakat dengan cara menarik minat wisatawan dan peluang-peluang bisnis lainnya, orang-orang akan menikmati kehidupan dan berbelanja dengan waktu yang lebih lama di sepanjang jalur hijau, kantor-kantor dan apartemen di areal yang berpohon akan disewakan serta banyak orang yang akan menginap dengan harga yang lebih tinggi dan jangka waktu yang lama, kegiatan dilakukan pada perkantoran yang mempunyai banyak pepohonan akan memberikan produktivitas yang tinggi. kepada para pekerja (Forest Service Publications, 2003. Trees Increase Economic Stability, 2003).

Taman kota mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia, karena merupakan tempat rekreasi warga. Disamping itu taman kota dapat dikembangkan dengan tanaman-

tanaman produktif, sehingga dapat membantu menambah pendapatan dan peningkatan taraf hidup rakyat (Suharto, 1994 : 2).

Beberapa penelitian juga mengungkapkan bahwa tanaman dengan kriteria tertentu dapat meredam/mengurangi kebisingan. Kota yang baik seyogianya dapat menyajikan kebutuhan yang berhubungan dengan kenyamanan dan kualitas lingkungan pada tingkat kewajaran sesuai dengan standar hidup sehat bagi warga kota.

#### **E. Standar Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau**

Standar kebutuhan dan alokasi RTH ditetapkan untuk menentukan luas RTH yang dibutuhkan dimasa yang akan datang berdasarkan pada peningkatan jumlah penduduk. Beberapa acuan dapat digunakan untuk mengukur standar kebutuhan utama dan alokasi ruang terbuka hijau, antara lain:

- a. Kepmen PU Nomor 378/KPTS/1987 yang menentukan standar kebutuhan taman meliputi fasilitas/sarana olah raga, taman bermain, dan kuburan. Selain standar kebutuhan taman sebesar 2,3 m<sup>2</sup> per kapita, masih harus disediakan jalur-jalur hijau sebagai cadangan sumber-sumber alam sebesar 15 m<sup>2</sup> per kapita sehingga total sebesar 17,3 m<sup>2</sup> per kapita. Standar

perkuburan ditentukan berdasarkan sistem penyempurnaan yang dianut sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

- b. Permen PU Nomor 5/PRT//M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemamfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan.
- c. KTT bumi di Rio de jenerior, Brasil (1992) dan Johannesburg, Afrika selatan (2007) menyepakati sebuah kota sehat idealnya memiliki luas RTh minimal 30% dari total luas kota.
- d. Permendagri Nomor 1 Tahun 2007 tentang penataan ruang terbuka hijau kawasan perkotaan menyatakan bahwa luas minimal RTH kawasan perkotaan adalah minimal 20% dari luas wilayah.
- e. UU Nomor 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang menyebutkan bahwa:
  - Ruang terbuka hijau (RTH) terdiri dari RTH puplik dan RTH privat.
  - Proporsi RTH pada wilayah kota paling sedikit 30 (tigapuluh) persen dari luas wilayah kota.
  - Proporsi RTH publik pada wilayah kota paling sedikit 20 (dua puluh) persen dari luas wilayah kota.
- f. PP Nomor 26 Tahun 2008 tentang RTRWN ditetapkan kriteria ruang terbuka hijau kota yaitu :

- Lahan dengan luas paling sedikit 2,500 (dua ribu lima ratus) meter persegi;
- Berbentuk satu hamparan, berbentuk jalur, atau kombinasi dari bentuk satu hamparan dan jalur;
- Didominasi komunitas tumbuhan.

#### **F. Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau**

Pengelolaan RTH dapat dilakukang oleh beberapa pihak yaitu pemerintah, masyarakat, swasta, dan lembaga.

a. Tugas utama pemerintah dalam pengelolaan RTH adalah:

- Memberikan penyuluhan kepada semua pihak akan pentingnya fungsi dan keberadaan RTH
- Merencanakan RTH sebagai bagian dari RTRW Kota RDTR, rencana tata ruang lainnya ataupun Rencna Tata Hijau.
- Menyediakan luasan dan sebaran RTH yang memadai bagi kotanya.
- Memelihara RTH yang ada sebagai salah satu komponen peningkat daya dukung dan daya tampung lingkungan dengan tetap mempertahankan fungsi ekologisnya.
- Memfasilitasi pelaku pembangunan lainnya untuk berpartisipasi dalam pengelolaan ruang terbuka hijau.
- Mengendalikan dan membatasi alih fungsi lahan ruang terbuka hijau menjadi kawasan terbuka.

- Menyusun program ruang terbuka hijau termasuk aspek pembiayaan dan instansi/pelaku pembangunan yang terlibat dalam program tersebut.
  - Berkoordinasi antar dinas/instansi terkait dalam pengelolaan RTH untuk merumuskan pembagian tugas, peran, hak, dan kewajiban RTH yang tidak berada dibawah wewenang langsung pemerintah daerah kota namun pemerintahan tingkat provinsi atau pusat.
- b. Masyarakat dapat berperan dalam mengelola RTH yang meliputi:
- c. Menjaga keberadaan RTH dengan tidak membangun di jalur sempadan sungai, tidak mengubah fungsi taman sebagai area perdagangan, dan tidak menebang pohon.
- d. Memelihara RTH di wilayah lingkungan perumahan.
- e. Ikut mengawasi pemeliharaan dan keberadaan RTH.
- f. Menyediakan lahan untuk penyelenggaraan RTH.
- g. Memberikan bantuan dalam mengidentifikasi komponen RTH yang ada maupun potensial dikembangkan.
- h. Memberikan informasi, saran, pertimbangan, atau pendapat dalam penyelenggaraan RTH.
- i. Peranserta swasta dalam pengelolaan RTH adalah:

- Menjaga keberadaan RTH dengan tidak membangun dijalan sempadan sungai, tidak mengubah fungsi taman sebagai area perdagangan dan tidak menebang pohon

- Memberi bantuan dana dalam pelaksanaan pembangunan RTH.

- Memelihara taman dengan biaya pemeliharaan dan penyediaan tenaga kerja serta mendapat keuntungan lain seperti pemasangan iklan/reklame.

- Menyediakan lahan RTH dalam setiap pembangunan perumahan, perdagangan, dan jasa serta perkotaan.

- Memberikan informasi, saran, pertimbangan, atau pendapat dalam penyelenggaraan RTH.

- Memberikan bantuan mengidentifikasi komponen RTH yang ada maupun yang potensial dikembangkan.

j. Lembaga-lembaga yang berperan dalam pengelolaan RTH yaitu lembaga penelitian, perguruan tinggi, dan LSM yang memiliki perhatian dalam aspek lingkungan. Peran lembaga-lembaga ini adalah:

- Penyuluhan dan pendidikan yang berkaitan dengan RTH melalui media .

- Pencanaan gerakan bangun. Pelihara, dan kelola RTH dari tingkat RT sampai kota.

- Menyediakan lahan untuk cadangan RTH.
- Memberikan bantuan dalam identifikasi komponen RTH yang ada maupun potensial dikembangkan.

k. Aspek pengolahan RTH. Dalam pelaksanaan pengelolaan RTH diperlukan dukungan perangkat manajerial yang meliputi aspek legalitas, prosedur, kelembangaan, dan pembiayaan. Aspek legalitas. UUD 1945 pasal 33 menyatakan bahwa bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung didalam dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat. Dalam rangka mewujudkan kesejatraan umum dan keadilan sosial masyarakat, maka diperlukan peningkatan upaya pengelolaan sumberdaya tersebut dengan perpedoman pada kaidah penataan ruang. Sasaran-sasaran dari pengelola lingkungan hidup telah ditetapkan dalam UU Nonor 23 tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup, yaitu;

- Tercapainya keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup.
- Terwujudnya manusia Indonesia sebagai insan lingkungan hidup yang memiliki sikap dan tidak melindungi dan membina lingkungan hidup.
- Terjaminnya kepentingan generasi masa kini dan generasi masa depan.

- Terciptanya kelestarian fungsi lingkungan hidup.
- Terkendalinya pemanfaatan sumberdaya secara bijak sana.
- Terlindungnya Negara Kesatuan Republik Indonesia terhadap dampak usaha dan/atau kegiatan diluar wilayah Negara yang menyebabkan pencemaran dan/atau perusahaa lingkungan hidup.

### **G. Strategi Pengelolaan RTH**

Strategi adalah rencana jangka panjang dengan diikuti tindakan-tindakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu, yang umumnya adalah “kemenangan” (<http://wikipadia.org>).sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia,strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumberdaya untuk melaksanakan kebijakan tertentu atau rencana yang cepat dan baik mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.

Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa strategi merupakan cara untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan keunggulan-keunggulan strategi untuk menetapkan arah yang jelas dapat dicapai melalui pelaksanaan yang cepat dari suatu organisasi. Dalam rangka mendapatkan suatu strategi yang terbaik dalam pengelolaan RTH, maka langkah pertama adalah mengidentifikasi beberapa potensi dan permasalahan yang ada.Langkah selanjutnya

adalah merangkum dan menganalisa kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi RTH pada saat ini dan memperbaiki pengembangannya dimasa datang.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

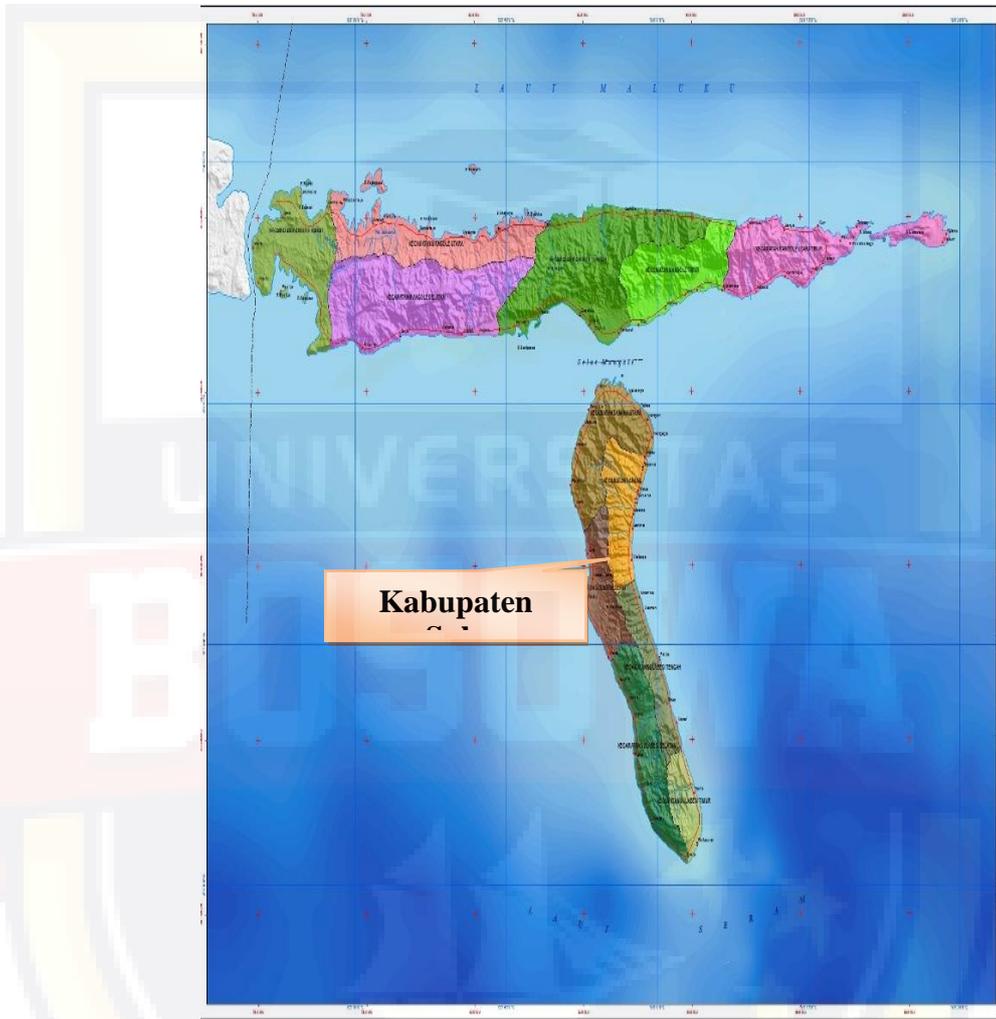
#### A. Lokasi dan Waktu Penelitian

##### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang menjadi objek kajian kali ini adalah Kabupaten kepulauan sula yang mana telah ditetapkan dalam kebijakan pemerintah daerah Kabupaten kepulauan sula. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten kepulauan sula sebagai wilayah studi dan Kecamatan Sanana sebagai lokasi kajian mikro.

Dasar pertimbangan pemilihan lokasi kajian mikro ini didasarkan bahwa kawasan ini mempunyai aktifitas yang cukup padat seiring penambahan jumlah penduduk yang diikuti peningkatan aktifitas ekonomi dan aktifitas sosial di Kabupaten kepulauan sula, mengingat wilayah kecamatan ini merupakan Pusat *Central Business District* (CBD) di kabupaten kepulauan sula.

**Gambar 3.1 Peta Administrasi**



Sesuai dengan namanya, Kabupaten Kepulauan Sula memiliki tiga pulau yaitu Pulau Mangoli (1.211 km<sup>2</sup>), Pulau Sulabesi (534 km<sup>2</sup>) dan Pulau Lifumatola (31 km<sup>2</sup>).

## 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yakni di bulan february sampai dengan bulan april 2017

### B. Obyek Penelitian

Objek penelitian ini mencakup seluruh RTH yang bersifat publik yaitu RTH yang berlokasi pada lahan-lahan publik atau lahan yang dimiliki oleh pemerintah (pusat dan daerah) di Kabupaten Kepulauan Sula, dengan unsur-unsur terdiri dari jalur hijau/ruas jalan, lapangan olah raga, kawasan hijau pertamanan kota, kawasan hijau rekreasi/seni, kawasan hijau pertanian, kawasan hijau pemakaman umum, kawasan hijau sepadan sungai dan pantai dan kawasan hijau olah raga.

Untuk melengkapi kajian penulisan penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa informan yang terdiri dari unsur masyarakat sebagai pengguna dan unsur kelembagaan sebagai pengelola dalam hal ini Dinas / Instansi terkait.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kualitatif merupakan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti secara langsung kepada objek penelitian di lapangan, baik melalui pengamatan (*observasi*) langsung maupun wawancara (*interview*) serta penyebaran angket/kuisisioner,

sedangkan pengumpulan data kuantitatif dilakukan peneliti dengan cara tidak langsung ke objek penelitian tetapi melalui penelitian terhadap dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian (Singarimbus, 1995).

Dengan berdasar pada 2 pembagian metode penelitian (Kualitatif dan Kuantitatif), upaya pengumpulan data mengacu kepada 2 bentuk penelitian tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka beberapa teknik yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dalam penelitian ini adalah seperti yang dijabarkan pada pembahasan berikut :

### **1. Metode Kualitatif**

Maka dari itu beberapa metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan model kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Observasi lapangan : Manfaatnya peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, memperoleh pengalaman langsung, melihat hal-hal yang kurang atau tidak di amati orang lain, menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dan diluar persepsi responden dan tidak hanya mengumpulkan data yang kaya tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi dan merasakan suasana situasi social yang diteliti (Sugiyono, 2005:

68). Pengamatan langsung dalam penelitian ini ditujukan untuk mengamati dan mendokumentasikan kondisi eksisting Kabupaten Kepulauan Sula baik dari segi Ruang Terbuka Hijau dan kondisi lingkungannya.

b. Wawancara : Dalam studi lapangan ini penulis melaksanakan kegiatan wawancara yaitu suatu metode pengumpulan data dengan cara mendapatkan keterangan secara lisan dari seorang responden dengan bercakap-cakap secara langsung. Wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia serta pendapat-pendapat mereka (Burhan Ashofa, 1996: 95). Secara umum ada dua jenis teknik wawancara yaitu wawancara terpimpin (*terstruktur*) dan wawancara dengan teknik bebas (*tidak terstruktur*) yang disebut wawancara mendalam (*in-depth interviewing*) (HB. Sutopo, 2002: 58). Dalam wawancara ini dilakukan dengan cara mengadakan komunikasi langsung dengan pihak-pihak yang dapat mendukung diperolehnya data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti guna memperoleh data baik lisan maupun tulisan atas sejumlah data yang diperlukan.

Metode wawancara yang digunakan Dalam penelitian ini adalah metode *campuran*, dengan menggabungkan metode terpimpin (*terstruktur*) dengan metode bebas (*tidak terstruktur*) dengan

cara penulis membuat pedoman wawancara dengan pengembangan secara bebas sebanyak mungkin sesuai kebutuhan data yang ingin diperoleh. Metode wawancara ini dilakukan dalam rangka memperoleh data primer serta pendapat-pendapat dari para pihak yang berkoordinasi memeriksa dan menangani penataan ruang terbuka hijau kota di tubuh Pemerintah Kabupaten Kepulauan Sula.

- c. Dokumentasi dimaksudkan untuk mengambil berupa catatan, buku, surat kabar, gambar maupun majalah yang ada relevansi kuat dengan masalah yang diteliti. Serta rekaman audio atau bahkan rekaman video mengenai kondisi kekinian pada lokasi penelitian yang dapat menjadi bukti bagi peneliti dalam menunjukkan kondisi sebenarnya yang terjadi di lokasi.

## **2. Metode Kuantitatif**

Model kuantitatif menekankan pengumpulan data melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Penelitian ini mencoba untuk mengurangi kesalahan pengamatan melalui eksperimen untuk sampai pada kesimpulan dan mencoba mendalami serta menerobos gejala –gejalanya dengan menginterpretasikan masalah atau menyimpulkan perpaduan dari berbagai arti permasalahan sebagaimana disajikan oleh situasinya. Metode

pengambilan data yang digunakan dalam model kuantitatif adalah survey pengukuran.

- Survey dan Pengukuran

Survey dan pengukuran dimaksudkan untuk mengetahui secara pasti kondisi lapangan yang mana berkenaan dengan jumlah dari masing-masing objek yang akan diteliti. Dengan menggunakan Metode ini, maka dapat diperoleh data mengenai jumlah fasilitas, sebaran fasilitas, luas lahan, dan data lain yang sifatnya berupa angka-angka.

**Tabel3.1 Variabel Indikator**

Tujuan Penelitian	Variabel	Sub Variabeel	Indikator	Cara Pengumpulan Data
c. Untuk mengidentifikasi pengelolaan RTH (Ruang Terbuka Hijau) di Kepulauan	Dokumen Kebijakan	-	Ketersediaan dokumen rencana dan peraturan daerah terkait manajemen RTH	Data Sekunder, Wawancara
		Planning	Cara dan sikap pemerintah dalam tahap perencanaan RTH	-

d. Untuk merumuskan kebijakan pengelolaan RTH (Ruang Terbuka Hijau) di Kepulauan Sula.	Proses	Organizing	Kinerja Pemerintah dalam Pengelolaan RTH	Data sekunder, wawancara, observasi	
		Penerapan	Actuating	Kegiatan yang terkait dengan implementasi rencana RTH atau terkait upaya dalam pelaksanaan manajemen RTH	Data sekunder, wawancara, observasi
			Controlling	Tindakan yang terkait dengan usaha pengawasan RTH dan pengendalian dari pelanggaran atas kebijakan yang berlaku	Data sekunder, wawancara, observasi
	Pihak Yang Terkait	Masyarakat	Partisipasi masyarakat dalam manajemen RTH	Data sekunder, wawancara, observasi	
		Swasta	Peran pihak Swasta dalam manajemen RTH		
		Media Massa	Peran media massa dalam manajemen	Data sekunder, wawancara,	

			RTH	observasi
--	--	--	-----	-----------

Sumber : Hasil olahan data penulis tahun 2016.

#### D. Metode Analisis Data

Secara keseluruhan, pembahasan ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu dengan menggambarkan kondisi kawasan studi sebagai hasil pengumpulan data dan informasi di lokasi penelitian, dan dengan pendekatan kuantitatif yaitu data-data yang didapatkan diolah dengan menggunakan persamaan, yakni :

##### 1. Kebutuhan RTH

Analisis kebutuhan RTH dilakukan untuk menginterpretasi hasil mengenai seberapa besar kebutuhan RTH pada objek penelitian/ lokasi penelitian. Berikut kami sajikan formulasi analisis kebutuhan RTH berdasarkan pemenuhan akan oksigen, luas wilayah, jumlah penduduk dan fungsi tertentu :

- Kebutuhan RTH berdasarkan pemenuhan oksigen

Menurut Sitompul dan Marpaung (2007), luas RTH kota dapat dihitung terhadap pemenuhan udara bersih dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Keterangan :

L : Luas RTH (ha)

0,04 : Kebutuhan rata-rata oksigen per orang (kg/jam)

P : Jumlah penduduk

20 : Kemampuan rata-rata 1 ha RTH menghasilkan oksigen (kg/jam)

## 2. Kebutuhan RTH berdasarkan luas wilayah

Dengan mengacu pada Permen PU Nomor 05/PRT/M2008 Tanggal 26 Mei Tahun 2008 mengenai Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kawasan Perkotaan menetapkan bahwa minimal dari 30% luasan keseluruhan wilayah harus dimanfaatkan sebagai atau diperuntukan sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) dengan pembagian sebagai berikut : 20% dari 30% adalah dimanfaatkan sebagai Ruang Terbuka Hijau Publik sedangkan sisanya sebanyak 10% dimanfaatkan sebagai Ruang Terbuka Hijau Private, dengan perhitungan sebagai berikut :

**Luas Wilayah x 20 Kebutuhan RTH Publik**

**100**

**Luas Wilayah x 10 Kebutuhan RTH Private**

**100**

### 3. Kebutuhan RTH berdasarkan jumlah Penduduk

Perhitungan dapat dilakukan dengan berdasar pada standar penentuan kebutuhan RTH pada unit lingkungan masyarakat seperti :

- Taman RT dengan standar jumlah penduduk sebanyak 250 jiwa membutuhkan minimal 0,1 meter persegi perkapita,
- Taman RW dengan jumlah penduduk 2500 jiwa membutuhkan minimal 0,3 meter persegi perkapita,
- Taman kelurahan dengan jumlah penduduk 30.000 jiwa membutuhkan minimal 0,5 meter persegi perkapita,
- Taman kecamatan dengan jumlah penduduk 120.000 jiwa membutuhkan minimal 0,2 meter persegi perkapita,
- Pemakaman dengan jumlah penduduk 120.000 jiwa membutuhkan minimal 1,2 meter persegi perkapita,
- Taman kota dengan jumlah penduduk 480.000 jiwa membutuhkan minimal 0,3 meter persegi perkapita,
- Hutan kota dengan jumlah penduduk 480.000 jiwa membutuhkan minimal 4,0 meter persegi.

### 4. Kebutuhan RTH berdasarkan fungsi tertentu

Untuk fungsi-fungsi tertentu dengan jumlah penduduk 480.000 jiwa membutuhkan minimal 12,5 meter persegi perkapita.

#### a. Data Penyebaran RTH

Data penyebaran RTH membahas mengenai informasi yang didapatkan mengenai Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang tersebar diberbagai tempat pada lokasi penelitian. Metode perhitungan dilakukan secara sederhana, yaitu dengan melakukan pengukuran lewat Google Earth mengenai luasan masing-masing RTH dilokasi penelitian dengan menggunakan satuan Hektar (ha).

#### b. Kesesuaian jenis vegetasi dengan fungsi RTH

Analisis ini digunakan untuk mengetahui beberapa jenis fegetasi yang sesuai dikembangkan karena berfungsi menyerap karbon dioksida ( $\text{Co}^2$ ) dari kendaraan maupun manusia yang dalam pengembangannya sangat cocok dilestarikan sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH). Dari beberapa jenis vegetasi yang sebagaimana yang dirumuskan **Iverson (dalam Tinambunan 2006)** kemampuan vegetasi dalam menyerap karbon dioksida ( $\text{Co}^2$ ) adalah sebagai berikut :

- Hutan

Untuk vegetasi hutan mampu menyerap 58,2576 ton karbon dioksida/ha/tahun. dengan rumus berikut maka dapat diperoleh kemampuan menyerap karbon dioksida ( $\text{Co}^2$ ) pada jenis vegetasi hutan.

- Pertanian

untuk vegetasi kawasan pertanian mampu menyerap 3,2976 ton karbon dioksida/ha/tahun. dengan rumus berikut maka dapat diperoleh kemampuan menyerap karbon dioksida (Co<sup>2</sup>) pada jenis vegetasi pada kawasan pertanian.

- Semak Belukar

Untuk vegetasi semak belukan mampu menyerap 3,2976 ton karbon dioksida/ha/tahun. dengan rumus berikut maka dapat diperoleh kemampuan menyerap karbon dioksida (Co<sup>2</sup>) pada jenis vegetasi pada kawasan pertanian.

**Luas Semak Belukar (ha)**

**3,2976**

- Tumbuhan Perkebunan

untuk vegetasi semak belukan mampu menyerap 3,2976 ton karbon dioksida/ha/tahun. dengan rumus berikut maka dapat diperoleh kemampuan menyerap karbon dioksida (Co<sup>2</sup>) pada jenis vegetasi pada kawasan pertanian.

**Luas Area Perkebunan (ha)**

**52,3952**

5. Kesesuaian elemen/ fasilitas dengan fungsi RTH

Analisis kesesuaian RTH pada masing-masing fasilitas/elemen adalah melakukan perhitungan terhadap masing-masing fasilitas

dengan fungsi tertentu mengenai besaran ruang yang dimanfaatkan sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) dengan melakukan perbandingan terhadap keseluruhan lahan terbangun. Dengan mengacu pada Permen PU Nomor 05/PRT/M2008 Tanggal 26 Mei Tahun 2008 mengenai Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kawasan Perkotaan menetapkan bahwa sebanyak 10% dimanfaatkan sebagai Ruang Terbuka Hijau Private. Hal inilah yang menjadi dasar sebagai acuan untuk menghitung atau menetapkan besaran luas RTH pada masing-masing elemen/ fasilitas pada lokasi studi, yang pada pembahasan lebih lanjut juga menetapkan keharusan sebanyak 10% dari luas lahan yang diperuntukan sebagai fasilitas digunakan untuk Ruang Terbuka Hijau (RTH) private.

Analisis dilakukan dengan sederhana dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Luas Kavling (ha)} \times 10}{100}$$

$$100$$

**Tabel 3.2. Metode Analisis Studi**

Sasaran	Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis
Mengidentifikasi teori-teori dasar yang berkaitan RTH, alokasi dan bentuk RTH yang ada saat ini di Kabupaten Sula serta memprediksi RTH dimasa yang akan datang	Konsep RTH, (Pengertian, tujuan, fungsi, manfaat). Jenis RTH (pengertian, manfaat, dan fungsi) Standar kebutuhan RTH	Laporan Penelitian, artikel, website, Dinas Tata Kota Bapedda Kabupaten Sula	Mengutip atau mencatat data dari dokumen objek penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Melakukan wawancara secara langsung pada informan penelitian (responden)	Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif –deskriptif untuk menggambarkan kondisi kawasan studi dari hasil pengumpulan data dan informasi di lokasi penelitian.

Analisis dimaksudkan untuk memudahkan pengambilan keputusan dalam rangka menentukan atau memilih beberapa cara atau prosedur (alternatif) yang dianggap efektif dan efisien (optimal) menjadi solusi bagi pemecahan masalah, terkait strategi pengelolaan RTH di Kabupaten Kepulauan Sula

#### 6. Analisis Kegiatan/Aktivitas Pada RTH

Tujuan dari analisis aktivitas pada ruang terbuka hijau adalah untuk mengetahui fungsi RTH dalam melayani aktivitas masyarakat. Analisis ini dilakukan dengan menganalisis data tentang pola perkembangan penggunaan lahan, kebutuhan aktivitas masyarakat dalam RTH, dan kinerja RTH eksisting.

## 7. Teknik Analisis Pembobotan

Metode yang dipergunakan untuk mengetahui bentuk dan polaruang terbuka hijau apa yang dominan pada Kecamatan Sanana dengan melihat kondisi eksisting dari ruang terbuka hijau ini dengan mengukur parameter fungsi yang berdasarkan pada indeks bobot baik, sedang dan buruk, sebagaimana pada tabel berikut:

**Tabel 3.3**

### **Indeks Skala Penilaian Fungsi Ruang Terbuka Hijau Publik**

No	Tingkat Kualitatif	Tingkat Kuantitatif
1	Baik	5
2	Sedang	3
3	Buruk	1

Sumber : Sumaatmaja, 1998 : 175

#### Keterangan Penilaian:

- Baik (5) : Apabila indikator yang dinilai dianggap memiliki fungsi yang baik.
- Sedang (3) : Apabila indikator yang dinilai dianggap memiliki fungsi yang cukup baik.
- Kurang Baik(1) : Apabila indikator yang dinilai dianggap kurang memiliki fungsi yang baik.

Dengan menggunakan skala penilaian tersebut maka akan didapatkan nilai variabel (berdasarkan kriteria pada tabel 1.2) dari hasil penilaian tiap indikator dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Indeks Variabel} = \frac{\text{Total Skoring}}{\text{Max.Total Skoring}} \times 100\%$$

Tabel 3.4

**Indeks Bobot Kualitatif dan Kuantitatif Fungsi Ruang Terbuka Hijau**

No	Tingkat Kualitatif	Tingkat Kuantitatif
1	Baik/ Mendukung	30 %
2	Sedang/ Kurang Mendukung	20%
3	Buruk/ Tidak Mendukung	<10 %

(Sumber : Sumaatmaja, 1998 : 175)

**E. Kerangka Pikir**

Kerangka pemikiran yang melandasi penelitian ini adalah permasalahan Bagaimana bentuk dan pola ruang terbuka hijau yang ada di Kabupaten Kepulauan Sula khususnya di Kecamatan Sanana berdasarkan luas dan lokasi sebarannya serta prediksi kebutuhannya di masa yang akan datang serta Bagaimana bentuk pengaturan dan pengelolaan ruang terbuka hijau ditinjau dari legalitas di Kabupaten Kepulauan Sula. Kabupaten Kepulauan Sula akhir-akhir ini menunjukkan pertumbuhan dan perkembangan yang

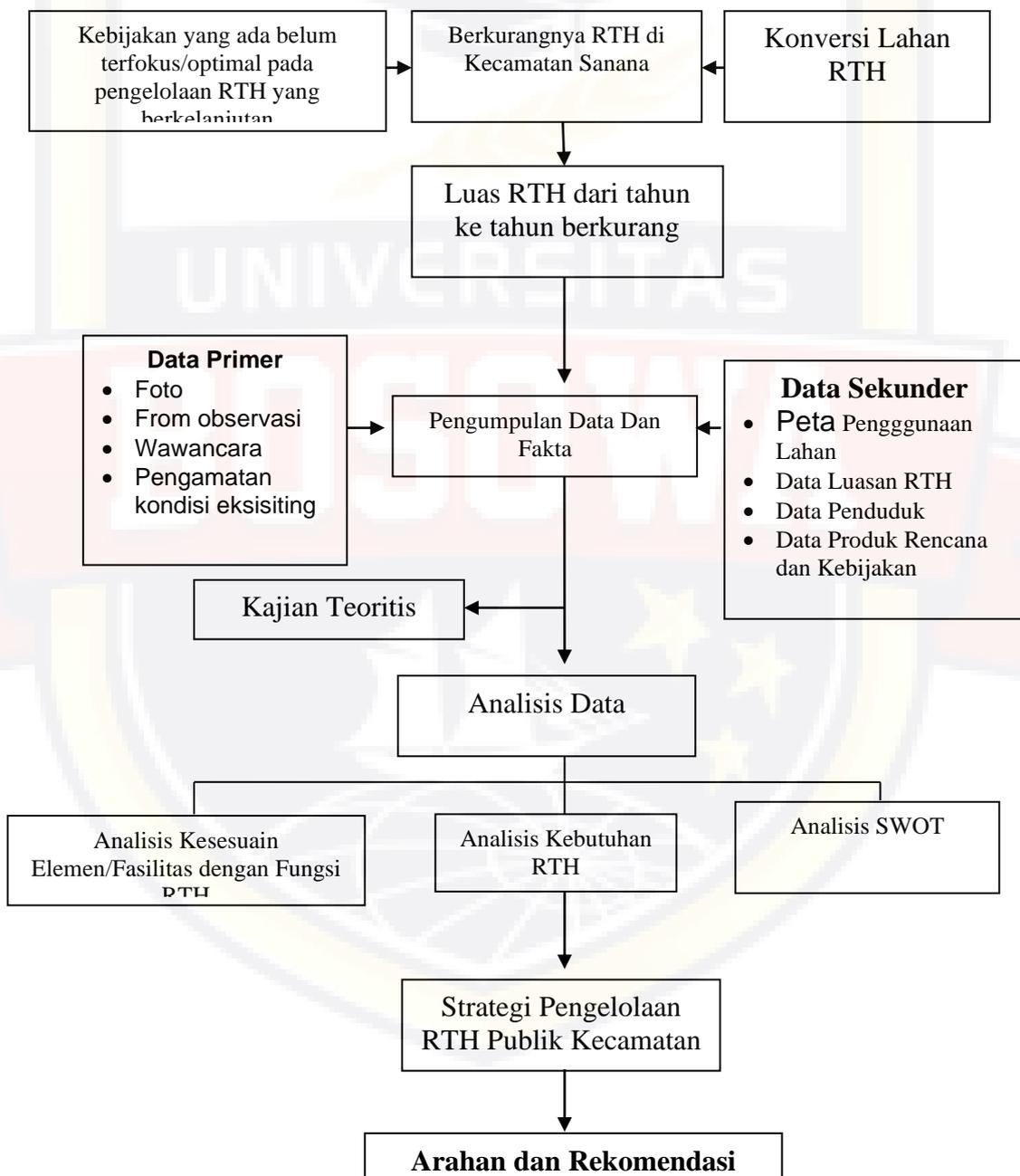
cukup pesat, hal ini ditandai dengan munculnya berbagai fasilitas dikawasan tersebut diantaranya fasilitas penunjang pariwisata (Hotel dan Restoran), permukiman, perdagangan, pasar dan sebagainya.

Perubahan dalam kebijakan pengembangan tanah dan penataan ruang yang terintegrasi perlu memperhatikan dimensi-dimensi perkembangan kota dan tujuan pengembangan. Termasuk didalamnya alokasi tanah (land allocation) bagi penyediaan pangan (food supply), fauna dan flora sebagai sumberdaya alam terbarukan (renewable resources), permukiman, hutan, natural esthetics, dan pemamfaatan sumber daya alam yang tak terbarukan. Penyediaan ruang terbuka hijau dengan upaya menciptakan keseimbangan antara ruang terbangun dengan ruang terbuka hijau yang berfungsi sebagai paru-paru kota, peresapan air, pencegahan polusi udara dan perlindungan terhadap flora dan fauna kini dikaitkan pula dengan kesehatan rohani masyarakat

Kawasan terbuka memiliki kriteria-kriteria sendiri menurut fungsi masing-masing, yaitu untuk menjaga/melindungi sumber daya alam dan buatan, pengaman pejalan kaki, atau membatasai perkembangan penggunaan lahan agar fungsi utamanya. Sebagai sebuah kawasan terbuka, kawasan ini juga dapat memberikan manfaat sebagai tempat-tempat rekreasi. Namun dalam implementasi ruang terbuka hijau sampai saat ini kadang tidak memperhatikan

tata ruang yang ada sehingga perlu dievaluasi apakah sudah selesai dengan standar tata ruang yang ada. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka pikir berikut ini :

**Gambar 3.2 Kerangka Pemikiran**



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Kabupaten Kepulauan Sula.

Berdasarkan kebijakan dalam Pengembangan Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kepulauan Sula. Kecamatan Sanana merupakan satuan wilayah pengembangan IV. Wilayah ini dijadikan pusat pengembangan lokal atau sub pusat pelayanan lingkungan yaitu merupakan suatu pusat orientasi pelayanan kebutuhan penduduk yang berada di setiap pulau. Pengembangannya antara lain di sektor: perikanan, pertanian dan perkebunan, sektor jasa kelautan (pelabuhan).

**Tabel 4.1.**

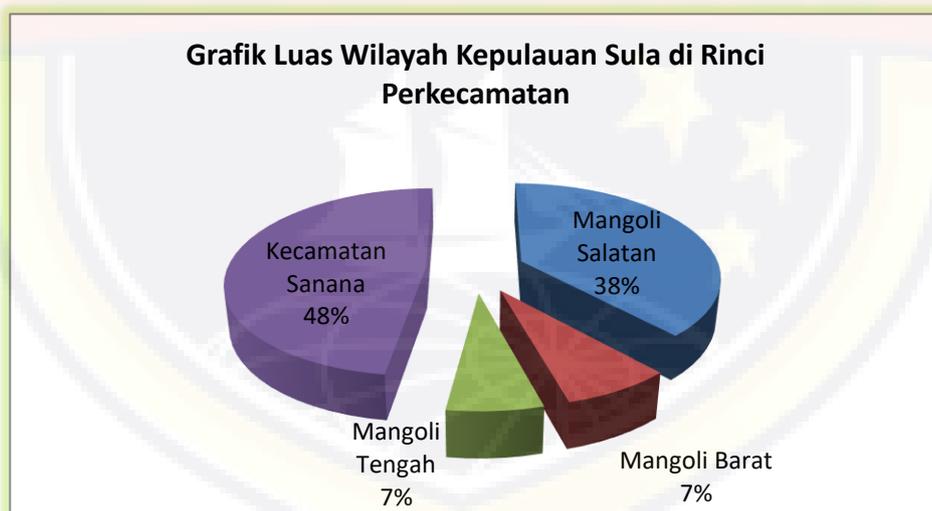
**Luas Wilayah Kepulauan Sula**

**Menurut Kecamatan dan Kelurahan Tahun 2016**

No	Kecamatan	Kelurahan	Luas (ha)	%
1	Mangoli Selatan	Auponhia	255,2	25.69
		Buya	297,5	29.95
		Kaporo	52,7	5.27
		Waikafia	61,6	6.20
<b>Jumlah</b>			<b>667</b>	<b>67.11</b>
2	Mangoli Barat	Dofa	49,9	5.02
		Johor Parda	61,6	6.20
		Lekokadai	3,1	0.31
		Lekosula	7,0	0.70
		Lelyaba	3,8	0.38
		Pas Ipa	4,6	0.46
<b>Jumlah</b>			<b>130</b>	<b>13.07</b>
3	Mangoli Tengah	Buruakol	3,6	0.36
		Capalulu	2,2	0.22
		Jere	3,6	0.36
		Mangoli	3,8	0.38
		Paslal	99,8	10.04
<b>Jumlah</b>			<b>113</b>	<b>11.36</b>

4	Kecamatan Sanana	Fogi	0,12	0,12
		Waihama	1,5	0,15
		Pastina	4,8	0,48
		Fagudu	1,8	0,18
		Wailau	11,9	1,19
		umaloya	6,5	0,65
		Waibau	55,6	5,59
<b>Jumlah</b>		<b>833</b>	<b>8,36</b>	
<b>Total</b>		<b>99.33</b>	<b>100</b>	

Sumber : Statistik kota Kepulauan Sula dalam Angka Tahun 2016



# PETA ADMINISTRASI KABUPATEN KEPULAUAN SULA PROVINSI MALUKU UTARA



**SKALA 1:225,000**

**SISTEM KOORDINAT REFERENSI:**  
 Proyeksi: Universal Transverse Mercator (UTM)  
 Sistem Grid: Grid UTM  
 Datum: World Geodetic System 1984 (WGS 84)  
 Zona: 48

**LEGENDA**

Kota Kabupaten	Jalan Kolektor
Kota Kecamatan	Jalan Lokal
Desa/Kampung	Jalan Lain
Sama Negeri	Jalan Setapak
Sulawesi Provinsi	Garis Pantai
Sulawesi Kabupaten	Sungai Intak
Batas Kecamatan	Aruk Sungai
Batas Desa/Kelurahan	GAM/Waski
Laut Arak	

**KEDALAMAN LAUT**  
 0 meter - <math>-4.000</math> meter

**KEDAMATAN**

- MANISOLE BARAT
- MANISOLE SELATAN
- MANISOLE TENGAH
- MANISOLE TIMUR
- MANISOLE UTARA
- MANISOLE UTARA-TIMUR
- SANJANA
- SANJANA UTARA
- SULABES BARAT
- SULABES SELATAN
- SULABES TENGAH
- SULABES TIMUR

**SUMBER DATA**

1. Indeks Data Administrasi Indonesia, Direktorat Tata Ruang, 1981
2. Data Administrasi Kabupaten Kepulauan Sula, Kementerian Pekerjaan Umum Tahun 2012
3. Daftar Nama-nama Kepulauan, Desa & Kelurahan DI Kepulauan Kepulauan Sula, www.orgamara.org
4. Digital Elevation Model - 2010, 2020 Tahun 2010
5. Bathymetry Topography, SINA Tahun 2010



## 1. Topografi

Wilayah Kepulauan Sula apabila ditinjau dari aspek topografinya terdiri dari daerah datar sampai bergelombang, dengan klasifikasi kurang lebih 80% luas daerahnya merupakan daerah perbukitan dan sisanya daerah datar dengan ketinggian 25 – 500 meter diatas permukaan laut (mdpl), dengan dataran tinggi bergelombang dan berbukit (88,96%) dengan fungsi dominan untuk lahan perkebunan (18,56%), kehutanan (43,04%), dan daerah permukiman (1,57%), serta sebagian kecil merupakan dataran rendah yang rata hingga landai (11,04%) dengan fungsi permukiman (2,80%), pertanian (9,40%) dan perikanan (0,24%).

Kabupaten Kepulauan Sula sebagian besar wilayahnya berada pada ketinggian atau perbukitan terutama pada wilayah Kecamatan Mangoli Selatan dengan ketinggian >500 meter dpl. Khusus untuk Kecamatan Mangoli Tengah dan Kecamatan Sanana, berada pada ketinggian 0-500 m dpl. Dengan kondisi seperti ini memperlihatkan bahwa morfologi Kota Kepulauan Sula terbagi atas morfologi rendah dan tinggi (perbukitan/pegunungan). Lebih jelasnya lihat tabel berikut.

**Tabel 4.2.**

**Luas Wilayah Berdasarkan Ketinggian Dari Permukaan Laut Tiap**

**Kecamatan DiKepulauan Sula**

No	Kecamatan	Luas Ketinggian Wilayah (Ha)				
		0-7 m	8-25 m	26-100 m	101-500 m	> 500 m
1	Mangoli Selatan	154,6	776,4	2668,78	3119,0	316,11
2	Mangoli Tengah	87,16	214,78	476,64	54,40	-
3	Kecamatan Sanana	70,84	38,6	914,64	105,92	-
4	Mangoli Barat	*	*	*	*	*
<b>Jumlah</b>		<b>312,6</b>	<b>1029,78</b>	<b>5060,06</b>	<b>2279,32</b>	<b>316,11</b>

**Sumber: Data Pokok BPS Kepulauan Sula tahun 2016**

Tingkat kemiringan lereng merupakan kondisi fisik topografi suatu wilayah yang sangat mempengaruhi terhadap kesesuaian lahan dan penataan lingkungan alami. Untuk kawasan terbangun, kondisi topografi berpengaruh terhadap terjadinya longsor dan ketahanan konstruksi bangunan.

Kemiringan lereng adalah faktor utama yang menentukan fungsi kawasan, untuk diarahkan sebagai kawasan lindung atau kawasan budidaya. Penggunaan lahan untuk kawasan fungsional seperti persawahan, ladang dan kawasan terbangun membutuhkan lahan dengan kemiringan dibawah 15%, sedangkan lahan dengan kemiringan diatas 40% akan sangat sesuai untuk perkebunan, pertanian tanaman keras dan hutan. Karakteristik tiap kemiringan lereng diuraikan sebagai berikut :

Kelerengan 0% - 5% dapat digunakan secara intensif dengan pengelolaan kecil.

- Kelerengan 5% - 10% dapat digunakan untuk kegiatan perkotaan dan pertanian, namun bila terjadi kesalahan dalam pengelolaannya masih mungkin terjadi erosi.
- Kelerengan 10% - 30% yakni daerah yang sangat mungkin mengalami erosi, terutama bila tumbuhan pada permukaannya ditebang, daerah ini masih dapat dibudidayakan namun dengan usaha lebih.
- Kelerengan > 30% yakni daerah yang sangat peka terhadap bahaya erosi, dan kegiatan di atasnya harus bersifat non budidaya. Apabila terjadi penebangan hutan akan membawa akibat terhadap lingkungan yang lebih luas.

Faktor kemiringan lereng sangat berkaitan dengan kemampuan lahan untuk mengakomodasikan berbagai aktifitas masyarakat dalam suatu ruang. Aktifitas masyarakat akan relatif mudah dilakukan pada lahan yang landai dengan kemiringan 0-2%. Kemiringan lahan untuk kegiatan perkotaan sebaiknya tidak melebihi dari 15% agar memudahkan pembangunan sarana dan prasarana kota. Lahan dengan kemiringan lereng lebih dari 15% cenderung mempunyai kendala dalam pemanfaatan ruang kota, karena semakin curam kondisi suatu

lahan, maka akan semakin mudah terjadi erosi terhadap permukaan tanah.

## **2. Geologi**

Formasi geologi Kepulauan Sula terdiri dari struktur batuan endapan alluvial, kerikil, pasir, lempung dan batu gamping koral. Selain itu terdapat juga batu gunung api Kepulauan Sula seperti tufu, breksi, konglomerat.

Tatanan stratigrafi pada umumnya terdiri dari endapan Aluvium, Miosen tengah-akhir serta Eosen akhir-Miosen tengah dengan sedikit terobosan Andesit. Endapan Aluvium terdiri dari lempung, pasir, lumpur, kerikil dan bongkah batuan yang tidak padu (lepas). Endapan ini berasal dari hasil desintegrasi batuan yang lebih tua. Struktur tanah yang terbentuk meliputi jenis tanah entisol, inceptisol, molisol, dan ultisol.

Morfologi dataran rendah dan pantai terdapat di sebelah barat, memanjang dari utara ke selatan dan pada umumnya diisi oleh endapan sedimen Sungai dan pantai berpotensi pengembangan pertanian dan perikanan (tambak). Sedangkan morfologi perbukitan dengan ketinggian  $\pm 50 - 200$  meter dari permukaan laut yang berada pada bagian tengah ke arah Timur dan Selatan pada umumnya wilayah perbukitan yang berpotensi untuk pengembangan perkebunan.

Berdasarkan Litostratigrafi, wilayah Kepulauan Sula mencakup 4 (empat) satuan batuan.

(1) Satuan tufa kasar dan tufa halus yang bersifat masam.

Satuan tufa kasar dan tufa halus ini menempati pada bagian Utara Kepulauan Sula, bersesuaian dengan satuan morfologi dataran rendah.

(2) Satuan Batu gapamping yang dijumpai di daerah Tanah Mailiye dalam komposisi kalkarenit. Kemudian menumpang tidak selaras di atas satuan tufa yaitu satuan breksi vulkanik. Satuan batuan ini terdiri dari fragmen dan matrik yang bersifat andesitan. Batuan ini tersingkap dengan baik di bagian Selatan dan Barat Kepulauan Sula.

(3) Satuan Batuan Beku yang dijumpai di pantai Wai ipa, batuan beku ini bersifat masam.

(4) Satuan keempat termuda, yaitu satuan alluvial yang menempati sebagian pantai Kepulauan Sula. Bahannya berupa bongkahan, kerakal, kerikil, pasir dan lempung serta endapan pantai yang sampai sekarang pembentuknya masih berlangsung.

### 3. Hidrologi

Hidrologi atau kondisi air merupakan hal yang pasti ada dalam suatu wilayah. Untuk sumber air permukaan di Kepulauan Sula berasal dari aliran air sungai yang melintas di Kepulauan Sula dengan sungai utama yang mengalir dari arah timur ke arah barat kota dan beberapa sungai kecil lainnya.

Ditinjau dari keadaan hidrologisnya, Kepulauan Sula dalam memanfaatkan sumber air baku yang melayani masyarakat adalah air permukaan dari aliran air sungai. Sungai merupakan salah satu potensi yang dimiliki Kepulauan Sula dan dimanfaatkan sebagai sumber air baku untuk pengelolaan air bersih. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pengelolaan dan pengawasan daerah aliran sungai di Kepulauan Sula sangat mendesak dilakukan. Selain air permukaan, sumber air yang dapat dimanfaatkan masyarakat adalah air tanah dangkal dan tanah dalam.

Selain pemanfaatan air permukaan, pengembangan pemanfaatan air baku bagi penyediaan air bersih di Kepulauan Sula juga memanfaatkan air tanah dengan kedalaman 5 - 100 M yang terletak di dalam wilayah Kepulauan Sula. Oleh sebab itu untuk terus memperoleh manfaat sumber air baku dari air tanah yang terletak di wilayah Kepulauan Sula perlu diadakan penghijauan dan revegetasi daerah aliran air tanah .

#### 4. Klimatologi

Kondisi iklim dan cuaca Kepulauan Sula berdasarkan catatan Stasiun Klimatologi menunjukkan tipe iklim C2 (Cchmidt-Ferguson) yaitu jumlah bulan basah 5 -6 bulan, jumlah bulan kering 2 -3 bulan. Yang termasuk zona iklim tersebut menempati wilayah bagian barat sampai pesisir pantai seluas  $\pm 60\%$  dari luas Kepulauan Sula. Rata-rata Kepulauan Sula sekitar  $28.5^{\circ}\text{C}$  dengan suhu minimum  $25.6^{\circ}\text{C}$  dan suhu maksimum adalah  $31.5^{\circ}\text{C}$ . Rata-rata kecepatan berkisar  $2.5 - 5.8$  m/detik yang bertiup dari arah barat ke timur selama bulan sampai april. Kepulauan Sula mempunyai dua jenis musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan umumnya terjadi pada bulan November – April dan musim kemarau umumnya terjadi pada bulan Mei – Oktober setiap tahunnya, dimana kondisi tersebut juga terjadi pada daerah lainnya di Indonesia.

**Tabel 4.3****Jumlah Rata-Rata Hari Hujan Tiap Bulan****Di Kepulauan Sula Tahun 2016**

<b>No.</b>	<b>Bulan</b>	<b>Hujan Maksimum</b>	<b>Hari Hujan Rata-Rata</b>	<b>%</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Januari	140	20	12,35
2	Februari	535	18	11,11
3	Maret	90	10	6,17
4	April	155	8	4,94
5	Mei	34	10	6,17
6	Juni	63	20	12,35
7	Juli	19	3	1,85
8	Agustus	-	-	-
9	September	-	-	-
10	Oktober	36	14	8,64
11	November	30	28	17,23
12	Desember	110	31	19,14
	Jumlah	1.212	162	100

**Sumber Data : Kantor BPS Kepulauan Sula (Kota Kepulauan Sula Dalam Angka Tahun 2016)**

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa Kondisi iklim dan cuaca Kepulauan Sula berdasarkan catatan Stasiun Klimatologi menunjukkan tipe iklim C2 (Cchmidt-Ferguson) yaitu

jumlah bulan basah 5 -6 bulan, jumlah bulan kering 2 -3 bulan. Yang termasuk zona iklim tersebut menempati wilayah bagian barat sampai pesisir pantai seluas  $\pm$  60% dari luas kota Kepulauan Sula.

## **5. Tata Guna Lahan**

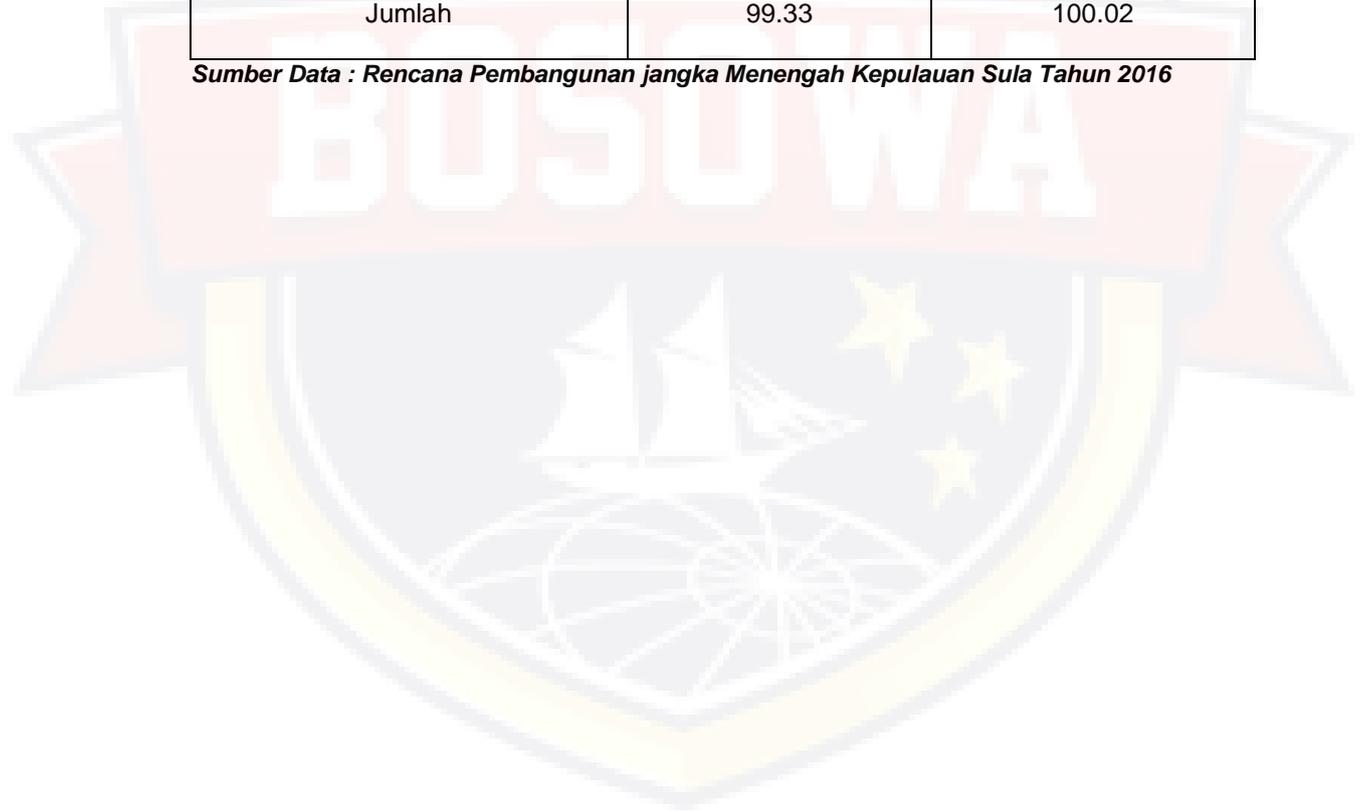
Berdasarkan hasil rekapitulasi data dengan melihat kondisi eksisting terdapat 30 jenis penggunaan lahan ditambah satu kelas jenis penggunaan lahan lainnya dan satu kelas lahan lainnya dari hasil reklamasi. Dengan adanya tambahan hasil reklamasi pantai, maka luas daratan Kepulauan Sula bertambah dari 9.933,00 hektar menjadi 9.934,75 hektar. Lahan reklamasi pantai penting mendapat perhatian, karena memberikan pengaruh terhadap luas wilayah administrasi. Jenis penggunaan lahan yang paling luas adalah kawasan hutan yang luasnya mencapai 2.551.19 hektar atau setara dengan 25.68 % dari total luas keseluruhan. Untuk lebih jelasnya sebagaimana pada tabel 4.3.

**Tabel 4.4****Jenis dan Luas Penggunaan Lahan****di Wilayah Kepulauan Sula Tahun 2016**

No	Jenis Penggunaan lahan	Luas	
		Hektar	(%)
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Gardu Induk Listrik	1.51	0.02
2	Hutan	2.551.19	25.68
3	Jaringan jalan	150.47	1.51
4	Fasilitas Umum	2.81	0.03
5	Fasilitas Olahraga	6.61	0.07
6	Pasar	4.45	0.05
7	Pelabuhan	4.67	0.05
8	Pemukaman	5.16	0.05
9	Pendidikan	54.56	0.55
10	Gudang/pabrik/Industri	25.90	0.26
11	Perkantoran	105.77	1.06
12	Permukiman	800.88	8.06
13	Pertambangan	12.19	0.12
14	Pertokoan	19.57	0.20
15	Peternakan	14.69	0.15
16	Terminal	5.17	0.05
17	Kawasan Wisata	17.46	0.18
18	Kebun Campuran	1.649.45	16.61
19	Ladang/Tegalan	1.208.97	12.17
20	Lahan terbuka	9.86	0.10
21	Perkebunan	697.69	7.02

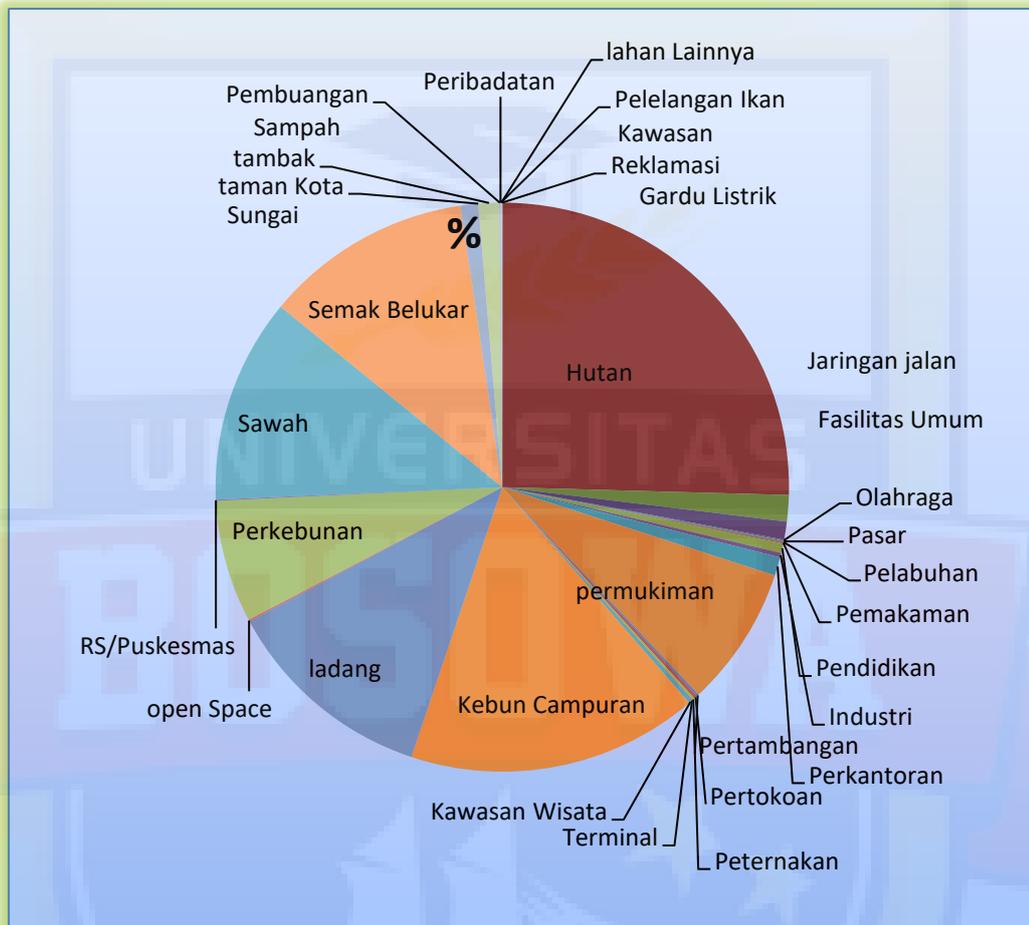
22	RS/puskesmas	7.20	0.07
23	Sawah	1.167.08	11.75
24	Semak Belukar	1.177.02	11.85
25	Sungai	99.53	1.00
26	Taman Kota	2.03	0.02
27	Tambak	116.83	1.18
28	Pembuangan Sampah	4.14	0.04
29	Peribadatan	3.66	0.04
30	Pelelangan Ikan	0.03	0
31	Lahan lainnya	6.36	0.06
32	Kawasan Reklamasi	1.75	0.02
Jumlah		99.33	100.02

**Sumber Data : Rencana Pembangunan jangka Menengah Kepulauan Sula Tahun 2016**



**Gabar 4.1 Grafik**

**Presentase Penggunaan Lahan Kepulauan Sula Tahun 2016**



Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil rekapitulasi data dengan melihat kondisi eksisting terdapat 30 jenis penggunaan lahan ditambah satu kelas jenis penggunaan lahan lainnya dan satu kelas lahan lainnya dari hasil reklamasi.

Dengan adanya tambahan hasil reklamasi pantai, maka luas daratan Kepulauan Sula bertambah dari 9.933,00 hektar menjadi 9.934,75 hektar. Lahan reklamasi pantai penting mendapat

perhatian, karena memberikan pengaruh terhadap luas wilayah administrasi.

Jenis penggunaan lahan yang paling luas adalah kawasan hutan yang luasnya mencapai 2.551.19 hektar atau setara dengan 25.68 % dari total luas keseluruhan.

Jenis penggunaan lahan yang memiliki luas cukup besar adalah kebun campuran, ladang/tegalan, semak belukar dan sawah dan kemudian disusun dengan penggunaan lainnya.

## **6. Kependudukan**

Kepulauan Sula terdiri dari empat kecamatan dengan total jumlah penduduk di Tahun 2016 adalah 132.048 jiwa. Jumlah penduduk yang terbanyak terdapat di Kecamatan Sanana dengan jumlah penduduk adalah 44.405 jiwa sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit berada pada Kecamatan Mangoli Selatan dengan jumlah penduduk 32.927 jiwa.

**Tabel 4.5**

**Perkembangan Penduduk di Kepulauan Sula dirinci Menurut  
Kecamatan Tahun 2015 – 2016**

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)		Perkembangan (Jiwa)
		2015	2016	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Mangoli Selatan	14.622	14.787	165
2	Mangoli Barat	39.482	39.929	447
3	Mangoli Tengah	32.562	32,927	365
4	Sanana	43.912	44.405	493
<b>Jumlah</b>		<b>130.578</b>	<b>132,048</b>	<b>1470</b>

*Sumber : Statistik Kepulauan Sula Dalam Angka 2016*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari empat kecamatan yang ada di kapulauan sula total jumlah penduduknya adalah 132,048 jiwa. Jumlah penduduk yang terbanyak terdapat di Kecamatan Sanana dengan jumlah penduduk adalah 44,405 hal ini karena Kecamatan Sanana merupakan sala satu pusat kota yang ada di kepulauan sula.

Dari perkembangan Penduduk secara menyeluruh yang tersebar di empat kecamatan yang ada di wilayah Kepulauan Sula. Dapat dilihat bahwa Jumlah penduduk Kepulauan Sula secara menyeluruh pada tahun 2016 adalah 132,048 jiwa dengan peningkatan 1470 jiwa atau 0,99 %. Dan tingkat

kepadatan penduduk tertinggi berada pada wilayah Kecamatan Sanana.

**Tabel 4.6**

**Jumlah Penduduk dan Kepadatan Dirinci tiap kecamatan di Kepulauan Sula Tahun 2016**

<b>No</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Luas Wilayah (Km<sup>2</sup>)</b>	<b>Jumlah Penduduk</b>	<b>Kepadatan Penduduk</b>
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>
1	Mangoli Selatan	66,7	14.787	221
2	Mangoli Barat	13,0	39.929	3071
3	Mangoli Tengah	11,3	32.927	2913
4	Sanana	83,3	44.405	533
<b>Jumlah</b>		<b>99,33</b>	<b>132.048</b>	<b>1329</b>

*Sumber : Statistik Kota Kepulauan Sula Dalam Angka 2016*

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan Penduduk Kepulauan Sula secara menyeluruh tersebar di empat kecamatan yang ada di wilayah Kepulauan Sula. Jumlah penduduk Kota Kepulauan Sula secara menyeluruh adalah 132.048 jiwa. Dan tingkat kepadatan penduduk tertinggi berada pada wilayah Kecamatan mangoli Barat yakni 3071 jiwa/ Km<sup>2</sup>, dan kepadatan terendah berada pada wilayah kecamatan angoli Selatan 221 jiwa/Km<sup>2</sup>.

## **B. Kondisi Eksisting Bentuk Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kepulauan Sula**

Bentuk Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang ada di Kepulauan Sula menunjukkan ciri dan karakter masing-masing, yang sebarannya sangatlah ditentukan berdasarkan fungsi ataupun peruntukannya masing-masing. Dari sebarannya itulah yang secara tidak langsung membentuk pola tersendiri bagi corak atau karakter Kepulauan Sula sebagai suatu Kota. Berdasarkan kondisi letaknya, sebaran Ruang Terbuka Hijau (RTH) sangatlah berperan penting berdasarkan karakternya masing-masing, seperti yang akan dipaparkan pada pembahasan berikut ini adalah berusaha membahas mengenai bentuk-bentuk Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang tersebar di Kepulauan Sula, baik yang sudah terkelola maupun yang belum dan baik yang sifatnya Publik maupun yang sifatnya privat.

### **1. Taman Kota**

Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam bentuk Taman Kota kebanyakan dimanfaatkan sebagai kantong-kantong air pada daerah perkotaan, yang fungsinya sebagai daerah resapan, namun disatu sisi dapat juga berupa tempat rekreasi, tempat peristerahatan ataupun sebagai daya tarik kota itu sendiri. Dari keseluruhan taman kota yang tersebar diseluruh Kepulauan Sula sangat didominasi oleh berbagai macam bunga yang juga difungsikan untuk mempercantik wajah kota, sedangkan

pepohonan yang dipakai lebih banyak adalah tipe pohon peneduh. Berdasarkan hasil survey dan pengukuran total keseluruhan luas taman kota yang tersebar di beberapa lokasi di Kepulauan Sula sampai pada tahun 2016 adalah seluas  $\pm 0,65$  Ha yang terdiri atas monument, taman kantor bupati, taman masjid, taman-taman yang berada di persimpangan jalan-jalan tertentu di Kepulauan Sula. Dengan mengacu pada angka mengenai luasan Taman Kota pada tahun 2016, ini dianggap masih sangat kurang bagi Kota berkembang seperti Kepulauan Sula.



Gambar diatas adalah merupakan salah satu Visualisasi wajah Taman Kota yang ada di Kepulauan Sula yang letaknya tepat didepan kantor bupati Kepulauan Sula, yang mana

peruntukannya dapat difungsikan sebagai tempat peristirahatan buat para pelaku perjalanan lintas Kecamatan agar supaya ketika singgah maka sekaligus dapat menyaksikan langsung bentuk arsitektur dari Kantor bupati Kepulauan Sula itu sendiri.

## **2. Ruang Terbuka Hijau Sempadan Sungai**

Ruang Terbuka Hijau (RTH) sempadan sungai adalah merupakan jalur hijau sungai yang dapat berupa pepohonan, rerumputan maupun belukar yang terhampar sepanjang sungai yang letaknya berada pada bagian tepi sungai, yang mana secara alami dapat berfungsi sebagai kawasan lindung buat badan sungai karena berupa sempadan sungai.

Di Kepulauan Sula terdapat satu sungai besar yang memiliki peran penting bagi kelangsungan hidup masyarakat Kepulauan Sula. Selain dimanfaatkan sebagai sumber mata air juga dapat berfungsi sebagai tempat wisata sekali waktu. Menurut tata letaknya sungai Belanda adalah merupakan sungai yang membelah Kepulauan Sula dengan panjang  $\pm$  4.136,19 m. Selain itu terdapat juga anak-anak sungai dari sungai Belanda ini yang bercabang secara langsung dengan sungai Belanda.

Berikut adalah visualisasi kondisi kekinian sungai Belanda dan anak sungainya yang mana kelestariannya masih sangat

dijaga oleh masyarakat sekitar,hal ini dapat dilihat dari keadaan diatas bahwa kecenderungan masyarakat untuk mengisi pesisir-pesisir sungai sudah sangat berkurang,dengan hasil visualisasi dibawah maka dapat disimpulkan bahwa minat masyarakat untuk menjaga lingkungan sangatlah tinggi.



### **3. Ruang Terbuka Hijau Jalur Jalan**

Ruang Terbuka Hijau (RTH) jalur jalan adalah merupakan keseluruhan pepohonan maupun rerumputan yang terdapat ditengah jalan maupun pada tepi-tepi jalan yang terletak disepanjang jalan.RTH jalur jalan dapat berupa Boulevard

ataupun sempadan jalan yang secara bersamaan dapat difungsikan juga sebagai jalur pejalan kaki (Pedestrian).



**Gambar 4.4 Ruang Terbuka Hijau  
Jalur Jalan**

#### **4. Ruang Terbuka Hijau Pemakaman**

Ruang Terbuka Hijau (RTH) pemakaman atau seringkali disebut juga pekuburan adalah kawasan yang keseluruhannya digunakan sebagai area pemakaman baik itu pemakaman buat pahlawan (makam pahlawan), sebagian suku ataupun pemakaman umum yang semua golongan masyarakat dapat dimekamkan disana. Fungsi lain dari RTH pemakaman adalah sebagai tempat berteduh yang berfungsi secara umum atau seringkali juga disebut RTH public.

Terdapatnya pemakaman bersejarah atau pahlawan pada sebuah kota memberikan warna tersendiri kota tersebut, seperti taman makam pahlawan yang terdapat di Kepulauan Sula yang

merupakan pemakaman para pejuang kemerdekaan yang seringkali diperingati tiap hari-hari besar kenegaraan.



**Gambar 4.5 Pemakaman Kepulauan Sula.**

Gambar diatas adalah wajah pemakaman yang ada di Kepulauan Sula seperti pemakaman yang dikhususkan agama islam.

## **5. RTH Lapangan Olahraga**

Ruang Terbuka Hijau (RTH) lapangan olah raga adalah sebuah kawasan terbuka yang fungsinya dikhususkan atau diperuntukan sebagai tempat berlangsungnya aktifitas olahraga pada suatu wilayah. Pengadaan RTH lapangan olahraga pada sebuah kota baik itu memiliki tingkat kepadatan rendah ataupun tinggi memiliki keharusan yang penyelenggaraannya tidak

dikaitkan dengan unsur hijau lainnya dan juga tidak memberikan alternative pengembangan lebih lanjut.



**Gambar 4.6 Lapangan Olah raga Sanana**

Gambar diatas adalah hasil visualisasi kondisi lapangan sepak bola yang terletak ditengah Kepulauan Sula yang difungsikan juga sebagai tempat Olahraga.

#### **6. RTH Pertanian**

Ruang Terbuka Hijau sebagai daerah pertanian maupun perkebunan masih sangat banyak dijumpai di Kepulauan Sula, dari keseluruhan lahan pertanian tersebut dikelola secara langsung oleh masyarakat setempat. Tidak hanya terpusat pada satu wilayah kecamatan melainkan dari keseluruhan lahan pertanian tersebut tersebar diberbagai Kecamatan di Kepulauan Sula.

Hampir serupa pada dengan daerah-daerah lain di Maluku Utara pada umumnya bahwa sebagian besar lahan pertanian terletak dipinggiran kota yang berdekatan atau berbatasan langsung dengan Kota/kabupaten lain. Dari hasil komoditi pertanian hingga saat ini masih digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam Kepulauan Sula saja dan fungsi lain secara umum adalah sebagai kawasan Ruang Terbuka Hijau (RTH) publik.



**Gambar 4.7 Visualisasi wajah kawasan pertanian Kec. Sanana**

Gambar diatas adalah hasil visualisasi kondisi lapangan/lokasi penelitian berupa wajah kawasan pertanian yang berada di Kec.Sanana yang antara lain memproduksi atau menghasilkan jenis padi,sayur-sayuran,buah-buahan.

Pada tabel berikut akan kami sajikan jenis komoditi pertanian tanaman pangan dan luas daerah tanam yang ada di Kepulauan Sula.

**Tabel 4.7**

**Jenis Pertanian dan luas area tanam DiKepulauan Sula Tahun 2016**

<b>No</b>	<b>Jenis Pertanian</b>	<b>Luas area tanam (Ha)</b>
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>
1	Kangkung	67.00
2	Cabe	17
3	Bayam	72
4	Terong	20
5	Tomat	3
6	Petsai/sawi	48.00
7	Bawang daun	12
8	Kacang Panjang	15

*Sumber : Statistik Kepulauan Sula dalam Angka 2016*

Berdasarkan tabel diatas,jenis pertanian dan luas area tanaman di Kepulauan Sula dengan produksi sayur dan buah menunjukkan bahwa tanaman bayam mempunyai area tanam yang luas yakni 67 ha dan kangkung seluas 67 ha,sawi seluas 48 ha,sementara area tanam tomat hanya seluas 3 ha.

## **7. RTH Sempadan Pantai**

Kepulauan Sula yang merupakan daerah transit dan juga daerah industry dan jasa hingga saat ini telah mengembangkan

sumber daya di bidang pariwisata,hal ini dapat dilihat dengan dimanfaatkannya beberapa pantai yang terdapat di Kepulauan Sula sebagai tempat wisata.Namun semuanya itu tidak terlepas atau tidak mengabaikan fungsi Ruang Terbuka Hijau yang merupakan sempadan pantai.

Daerah yang termasuk dalam batas sempadan pantai Kepulauan Sula hingga saat masih berupa hamparan pasir dan juga beberapa jenis vegetasi seperti pohon kelapa,semak belukar dan juga tanaman-tanaman mangrove,yang mana ini terdapat pada pesisir pantai bagian selatan wilayah Kepulauan Sula.

#### **8. RTH Private**

Ruang Terbuka Hijau (RTH) Private atau yang akrab dengan nama RTH pribadi adalah merupakan keseluruhan lahan tidak terbangun yang terdapat pada satu persil bangunan seperti yang mempunyai hak milik tanah pribadi atau kelompok yang dimanfaatkan untuk jenis kegiatan tertentu,seperti rumah tinggal, perkantoran,tempat ibadah,sekolah,kampus,hotel,rumah sakit,pertokoan,rumah makan,kawasan industry dan juga kawasan pelabuhan.



**Gambar 4.8 Visualisasi Kantor Bupati Kepulauan Sula**

Gambar diatas adalah hasil visualisasi kondisi lokasi penelitian yang merupakan wajah Ruang Terbuka Hijau (RTH) private yang terdapat di Kepulauan Sula. ruang prifat yang ada di Kepulauan Sula terdiri dari perumahan, perkantoran, pendidikan, perdagangan, dan beberapa kegiatan guna lahan lainnya yang ada di Kota Kepulauan Sula. Gambar tersebut diatas adalah kediaman Bupati Kepulauan Sula dan juga Kantor Bupati Kepulauan Sula yang terletak di Kecamatan Sanana.

### **C. Gambaran Mikro Lokasi Kecamatan Sanana**

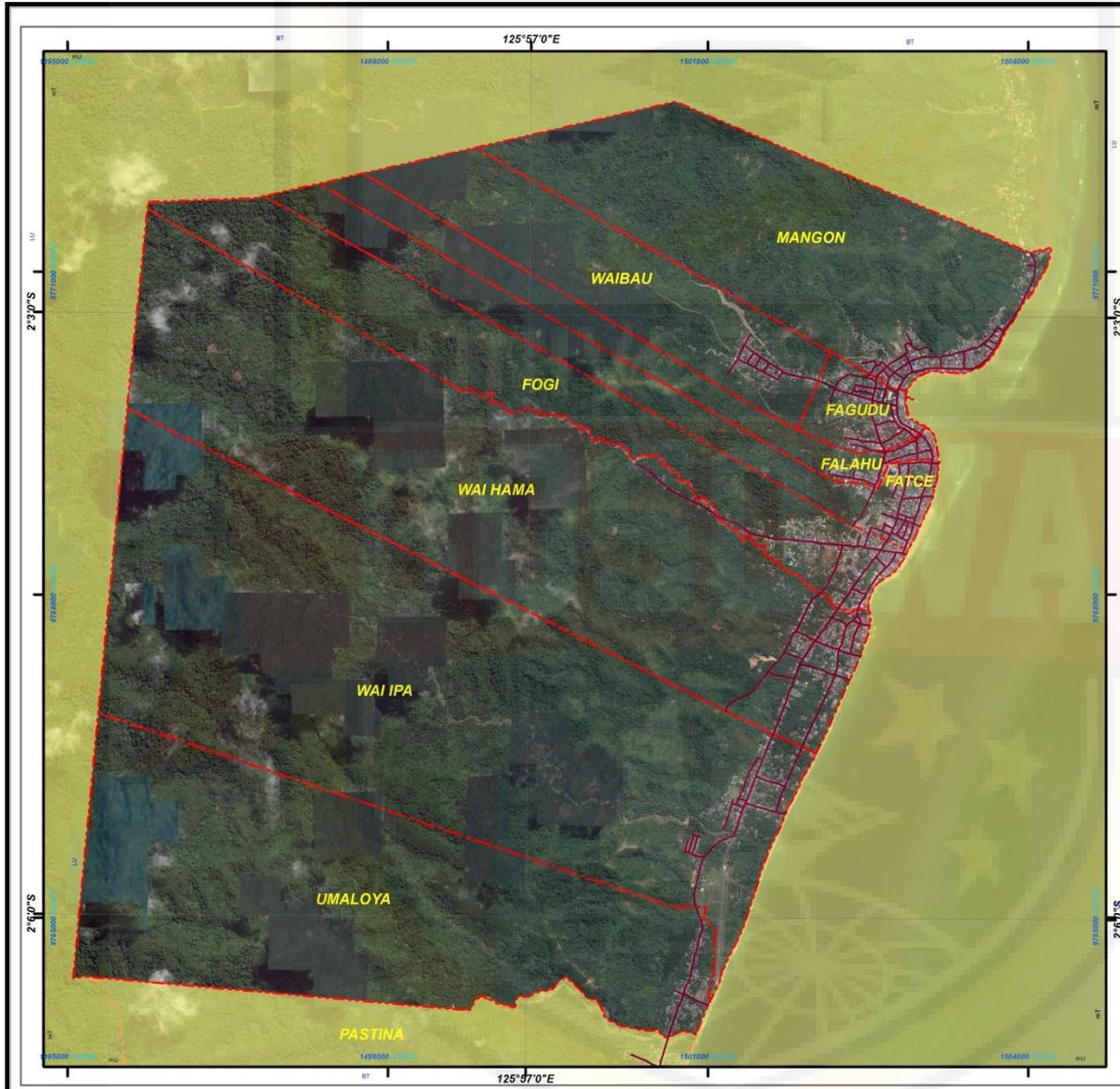
Untuk lokasi penelitian, secara umum dapat dilihat dari berbagai faktor. Dan secara geografis, Kecamatan Sanana terletak pada jalur perlintasan transportasi darat maupun laut untuk bagian utara Kecamatan Sanana.

Kecamatan Sanana terletak antara  $4^{\circ} 00' - 39^{\circ} 95'$  LS dan  $120^{\circ} 45' - 120^{\circ} 54'$  BT. Waktu yang digunakan di Kecamatan Sanana adalah WIT atau waktu Indonesia Bagian Timur yakni 2 (Dua) jam

lebih lambat dari waktu ibukota Negara Jakarta dan delapan jam lebih cepat dari Greenwich Mean Time (GMT). Luas wilayah Kecamatan Sanana secara administratif terbagi beberapa Kelurahan. Sedangkan menurut tinjauan administratif Batas wilayah Kecamatan Sanana ditetapkan sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Maluku
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Banda
- Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Seram
- Sebelah Barat berbatasan dengan Propinsi Sulawesi Tengah

Dengan posisinya tersebut menjadikan Kecamatan Sanana sebagai salah satu Kecamatan di Kepulauan Sula yang sangat strategis bagi lalulintas perdagangan dan transportasi baik laut maupun darat antara provinsi dan antar kabupaten/kota dalam wilayah Maluku Utara. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Peta Administrasi Kecamatan Sanana.



PRODI PERENCANAAN WILAYAH & KOTA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BOSOWA

**PETA DELINASI KAWASAN PENELITIAN**



SKALA : 1:50.000



Proyeksi : Universal Transverse Mercator  
Sistem Grid : Grid Geospasial Grid Universal Transverse Mercator  
Datum Horizontal : WGS 84 - Zone 50 S



**KETERANGAN**

- Jalan
- Delinasi Kawasan Penelitian

MAHASISWA  
**ARDIYAN FATGEHIPON / 4510042049**

**SUMBER PETA**  
 - Peta RBI skala 1:25.000, Bakosurtanal Tahun 2012  
 - Peta RTRW Kabupaten Kepulauan Sula  
 - Potensial Darat (PODES) Tahun 2010  
 - Citra Satelit Google Maps Tahun 2017

**KETERANGAN**  
 Peta ini dibuat dengan menggunakan data-data hasil administrasi  
 Peta ini dibuat berdasarkan Peta RBI Skala 1 : 25.000 Bakosurtanal Tahun 2012  
 Peta Dasar dibuat berdasarkan interpretasi Citra Satelit resolusi tinggi Citra Satelit Google Maps perkenalan Bulan Agustus 2017

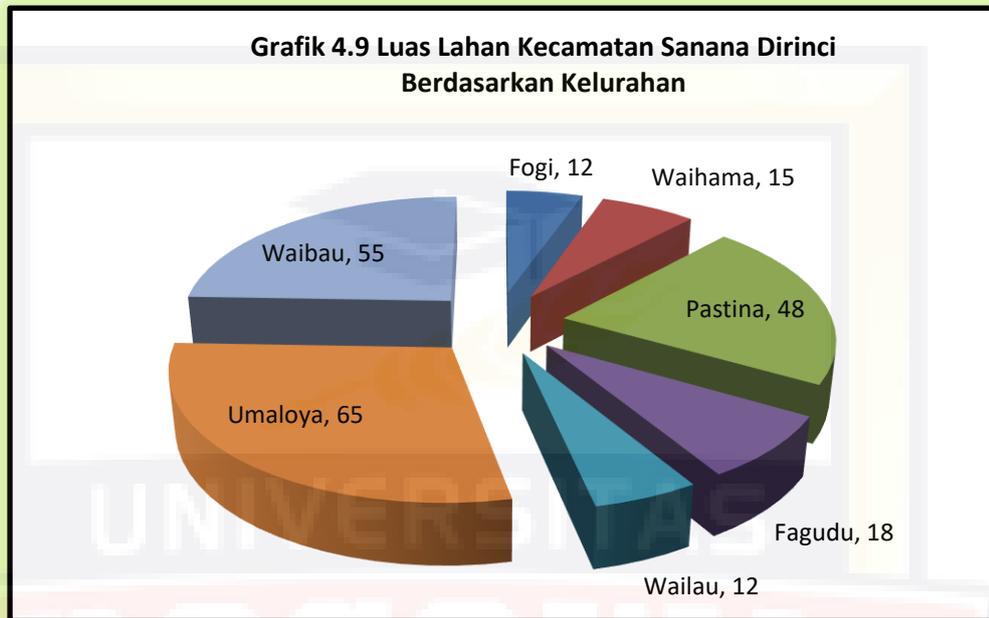
#### D. Kondisi Fisik Lokasi Penelitian

Berdasarkan kondisi fisik dan realita dilapangan,dapat di gambarkan bahwa,hal ini tidak hanya akan memberikan dampak positif dari satu aspek saja melainkan bisa merambat ke aspek-aspek lainnya.Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.10**  
**Luas Wilayah Kecamatan Sanana**  
**Menurut Kelurahan Tahun 2016**

<b>No</b>	<b>Kelurahan</b>	<b>Luas (Ha)</b>	<b>Presentase (%)</b>
1	Fogi	1,2	0.12
	Waihama	1,5	0.15
	Pastina	4,8	0.48
	Fagudu	1,8	0.18
	Wailau	11,9	1.19
	umaloya	6,5	0.65
	Waibau	55,6	5.59
	<b>Jumlah</b>	<b>83,3 (Ha)</b>	<b>8.36 (%)</b>
	<b>Total</b>	<b>99.33 (Ha)</b>	<b>100 (%)</b>

*Sumber : Statistik Kecamatan Sanana dalam angka 2016*



### 1. Topografi

Kecamatan Sanana berada pada ketinggian 0 - 500 Meter di atas permukaan laut. Keadaan Topografi wilayah didominasi oleh bukit, topografi dengan kelas lereng 2 - 15% mencakup 34% total wilayah, kemiringan lereng 15 - 40% sebanyak 22%, dan wilayah dengan kemiringan lereng diatas 40% sebanyak 32,17%.

Topografi bergelombang dan perbukitan ini terletak pada bagian selatan kota mendekati ke arah pantai. Sedangkan wilayah yang rata atau landai terdapat pada bagian barat, dimana areal ini merupakan pusat kegiatan penduduk.

## **2. Geologi**

Formasi geologi Kecamatan Sanana terdiri dari struktur batuan endapan alluvial, kerikil, pasir, lempung dan batu gamping koral. Selain itu terdapat juga jenis batuan seperti tufu, breksi, konglomerat, dan lava.

Jenis tanah antara lain regosol, yakni tanah yang memiliki tekstur kasar dengan tanah kadar pasir yang lebih dari 60% dan memiliki solum yang dangkal serta tanah alluvial yaitu tanah endapan yang memiliki horizon yang lengkap karena kerap kali tercuci akibat erosi pada daerah kemiringan. Keasaman tanah bervariasi antara pH 5,6 - 7,5.

## **3. Hidrologi**

Hidrologi atau kondisi air merupakan hal yang pasti ada dalam suatu wilayah. Untuk sumber air permukaan di Kecamatan Sanana berasal dari aliran air sungai yang melintas di Kecamatan Sanana yang mengalir dari arah timur ke arah barat kota dan beberapa sungai kecil lainnya.

Sungai tersebut merupakan salah satu potensi yang dimiliki Kecamatan Sanana dan dimanfaatkan sebagai sumber air baku untuk pengelolaan air bersih. Selain air permukaan, sumber air yang dapat dimanfaatkan masyarakat adalah air tanah dangkal dan tanah dalam.

#### 4. Klimatologi

Kondisi iklim dan cuaca Kecamatan Sanana berdasarkan catatan Stasiun Klimatologi menunjukkan tipe iklim C2 (Cchmidt-Ferguson) yaitu jumlah bulan basah 5 - 6 bulan, jumlah bulan kering 2 - 3 bulan. Yang termasuk zona iklim tersebut menempati wilayah bagian barat sampai pesisir pantai seluas  $\pm 60\%$  dari luas Kecamatan Sanana. Rata-rata temperatur Kecamatan Sanana sekitar  $28.5^{\circ}\text{C}$  dengan suhu minimum  $25.6^{\circ}\text{C}$  dan suhu maksimum adalah  $31.5^{\circ}\text{C}$ . Rata-rata kecepatan angin berkisar antara 2.5 – 5.8 m/detik yang bertiup dari arah barat ke timur selama bulan november sampai april.

**Tabel 4.11****Jumlah Rata-Rata Hari Hujan Tiap Bulan Di Kecamatan  
Sanana Tahun 2016**

<b>No.</b>	<b>Bulan</b>	<b>Hujan Maksimum</b>	<b>Hari Hujan Rata-Rata</b>	<b>%</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Januari	140	20	12,35
2	Februari	535	18	11,11
3	Maret	90	10	6,17
4	April	155	8	4,94
5	Mei	34	10	6,17
6	Juni	63	20	12,35
7	Juli	19	3	1,85
8	Agustus	-	-	-
9	September	-	-	-
10	Oktober	36	14	8,64
11	Nopember	30	28	17,23
12	Desember	110	31	19,14
<b>Jumlah</b>		<b>1.212</b>	<b>162</b>	<b>100</b>

*Sumber Data : (Kecamatan Sanana Dalam Angka Tahun 2016)*

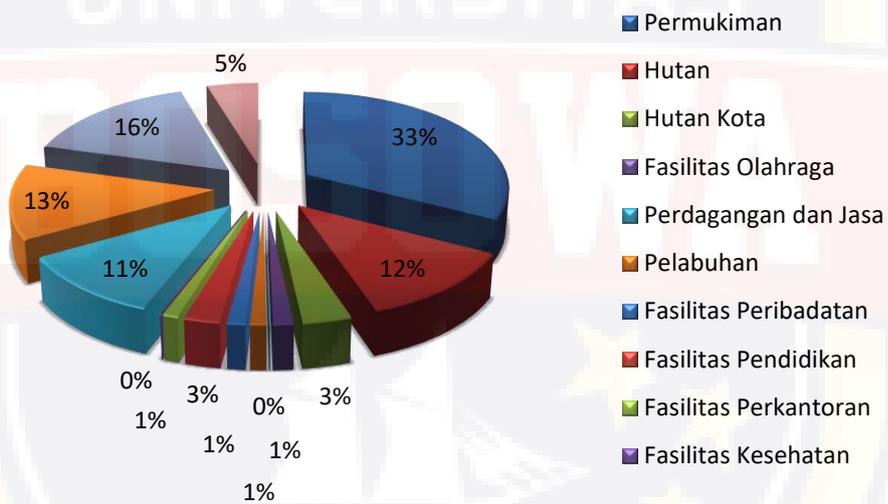
Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa Kondisi iklim dan cuaca Kecamatan Sanana berdasarkan catatan Stasiun Klimatologi menunjukkan tipe iklim C2 (Cchmidt-Ferguson) yaitu jumlah bulan basah 5 -6 bulan, jumlah bulan kering 2 -3 bulan. Yang termasuk zona iklim tersebut menempati

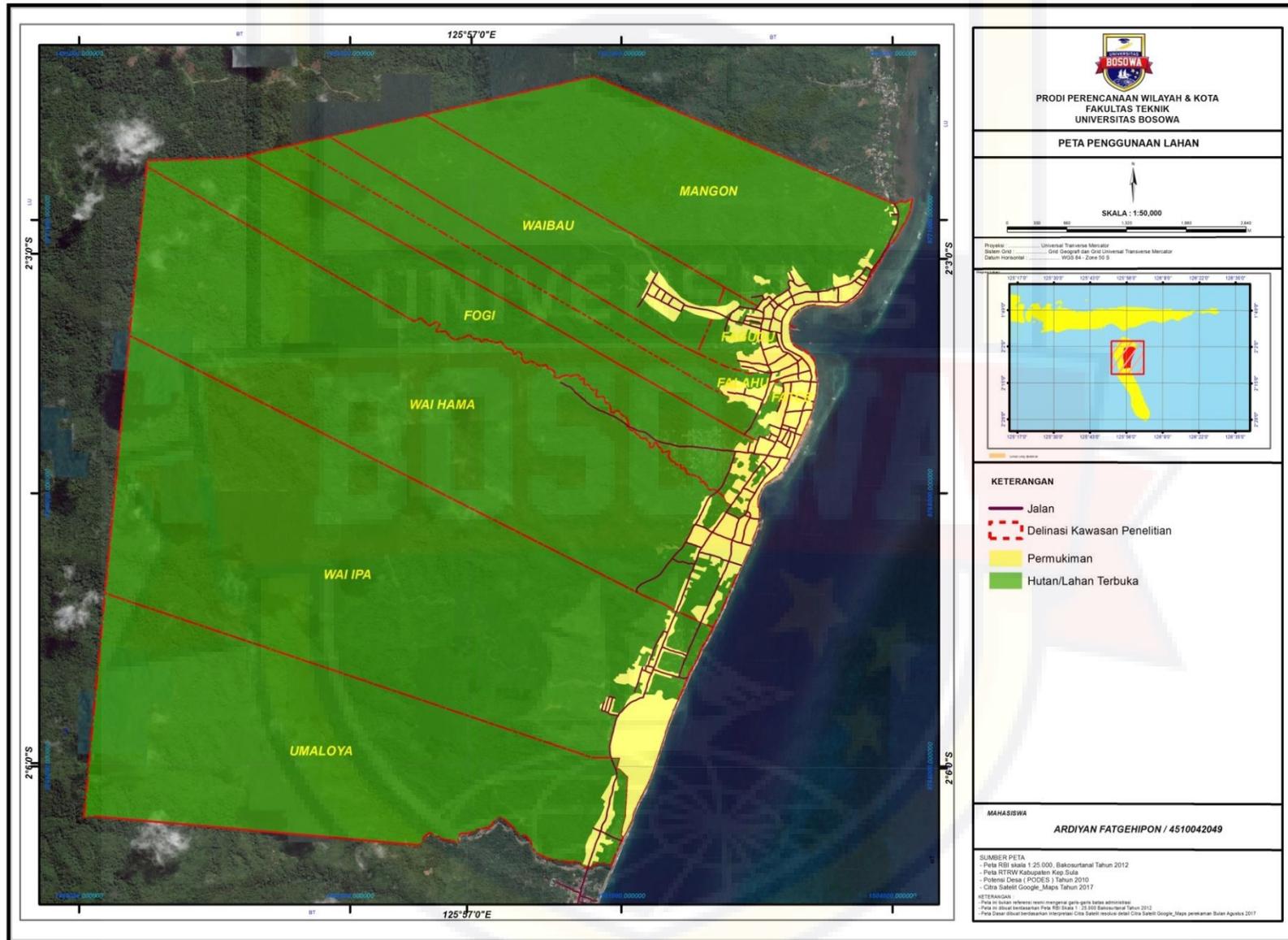
wilayah bagian barat sampai pesisir pantai seluas  $\pm$  60% dari luas Kecamatan Sanana.

## 5. Tata Guna Lahan

Penggunaan lahan di Kecamatan Sanana dapat dilihat dari kondisi eksisting pemanfaatan lahan yang terbentuk, namun pada umumnya terbentuknya pola pemanfaatan lahan dipengaruhi oleh faktor fisik baik berupa letak geografis wilayah, struktur geologi, dan pengaruh fisik lainnya. Berdasarkan data statistik dalam angka tahun 2016 dan hasil rekapitulasi dengan melihat kondisi eksisting terdapat 14 jenis penggunaan lahan, diantaranya penggunaan lahan permukiman seluas 31,2 Ha atau 37,5%, hutan seluas 11,6 Ha atau 13,9%, hutan kota seluas 3,28 Ha atau 3,9%, fasilitas olah raga seluas 1,37 Ha atau 1,6%, perdagangan dan jasa seluas 0,08 Ha atau 0,1%, pelabuhan seluas 1,09 Ha atau 1,3%, fasilitas peribadatan seluas 1,23 Ha atau 1,5%, fasilitas pendidikan seluas 2,41 Ha atau 2,9%, fasilitas perkantoran seluas 1,04 Ha atau 1,2%, fasilitas kesehatan seluas 0,07 Ha atau 0,1%, sawan seluas 10,34 Ha atau 12,4%, kebun campuran seluas 12,09 Ha atau 14,5%, semak belukar seluas 15,26 Ha atau 18,3% dan bataran sungai/pantai seluas 4,43 Ha atau 5,3%. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada grafik 4.2 berikut.

**Grafik 4.10 Pola Penggunaan Lahan  
Kecamatan Sanana**





PRODI PERENCANAAN WILAYAH & KOTA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BOSOWA

**PETA PENGGUNAAN LAHAN**



SKALA : 1:50.000

Proyeksi : UTM Transverse Mercator  
Sistem Grid : Grid Geografis dan Grid Universal Transverse Mercator  
Datum Horizontal : WGS 84 - Zone 50 S



**KETERANGAN**

- Jalan
- Delinasi Kawasan Penelitian
- Permukiman
- Hutan/Lahan Terbuka

MAHASISWA

**ARDIYAN FATGEHIPON / 4510042049**

**SUMBER PETA**  
 - Peta RBI skala 1:25.000, Bakosurtanal Tahun 2012  
 - Peta RTFW Kabupaten Kepulauan Sula  
 - Potensi Desa ( PODES ) Tahun 2010  
 - Citra Satelit Google Maps Tahun 2017

**KETERANGAN**  
 Data ini hanya digunakan untuk keperluan tugas perkuliahan administratif  
 Peta ini dibuat berdasarkan Peta RBI Skala 1 : 25.000 Bakosurtanal Tahun 2012  
 Peta Desa dibuat berdasarkan interpretasi Citra Satelit resolusi tinggi Citra Satelit Google Maps pembaruan Bulan Agustus 2017

## 6. Kependudukan

Kecamatan Sanana terdiri dari Tujuh Kelurahan dengan total jumlah penduduknya adalah 37.283 jiwa. Jumlah penduduk yang terbanyak terdapat di Kelurahan Waibau dengan jumlah penduduk adalah 37.574 jiwa sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit berada pada Kelurahan Fogi dengan jumlah penduduk 13.857 jiwa. Untuk lebih jelasnya sebagaimana pada tabel 4.13

**Tabel 4.12**

**Perkembangan Penduduk di Kecamatan Sanana dirinci Menurut  
Kecamatan Tahun 2015 – 2016**

No	Kelurahan	Jumlah Penduduk (Jiwa)		Perkembangan (Jiwa)
		2015	2016	
1	Fogi	4725	4800	75
2	Waihama	4131	4199	68
3	Pastina	6597	6666	69
4	Fagudu	5576	5649	73
5	Wailau	9856	9927	71
6	Umaloja	6187	6254	67
7	Waibau	6840	6910	70
<b>Total Luas</b>		<b>43912</b>	<b>44405</b>	<b>493</b>

*Sumber : Statistik Kecamatan Sanana Dalam Angka 2015-2016*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Kecamatan Sanana terdiri dari tujuh Kelurahan dengan total jumlah penduduknya adalah 37.283 jiwa. Jumlah penduduk yang terbanyak terdapat di Kelurahan Fogi dengan jumlah penduduk adalah 37.574 jiwa sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit berada pada Kelurahan Umaloya.

**Tabel 4.13**  
**Jumlah Penduduk dan Kepadatan Dirinci tiap kecamatan di**  
**Kecamatan Sanana tahun 2016**

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk
1	Fogi	1,2	4800	4000
2	Waihama	1,5	4199	2799
3	Pastina	4,8	6666	1388
4	Fagudu	1,8	5649	3138
5	Wailau	11,9	9927	834
6	Umaloya	6,5	6254	962
7	Waibau	55,6	6910	124
Jumlah		83,3	44405	13245

*Sumber : Statistik Kecamatan Sanana Dalam Angka 2016*

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan Penduduk Kecamatan Sanana secara menyeluruh tersebar di tujuh Kelurahan yang ada di wilayah Kecamatan Sanana. Jumlah penduduk Kecamatan Sanana secara menyeluruh adalah 37.574 jiwa.

Dan tingkat kepadatan penduduk tertinggi berada pada wilayah Kecamatan Sanana yakni 4.511 jiwa/ Km<sup>2</sup>, dan kepadatan terendah berada pada wilayah kecamatan Mangoli Selatan yakni 208 jiwa/Km<sup>2</sup>.

#### **E. Bentuk Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kecamatan Sanana**

Keberagaman bentuk Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang ada di Kecamatan Sanana menunjukkan ciri dan karakter masing-masing, yang sebarannya sangatlah ditentukan berdasarkan fungsi ataupun peruntukannya masing-masing. Dari sebarannya itulah yang secara tidak langsung membentuk pola tersendiri bagi corak atau karakter Kepulauan Sula sebagai suatu Kota. Berdasarkan kondisi letaknya, sebaran Ruang Terbuka Hijau (RTH) sangatlah berperan penting berdasarkan karakternya masing-masing, seperti yang akan dipaparkan pada pembahasan berikut ini adalah berusaha membahas mengenai bentuk-bentuk Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang tersebar di Kecamatan Sanana, baik yang sudah dikelola maupun yang belum dan baik yang sifatnya Publik maupun yang sifatnya privat.

## 1. Ruang Terbuka Hijau Sempadan Sungai

Ruang Terbuka Hijau (RTH) sempadan sungai adalah merupakan jalur hijau sungai yang dapat berupa pepohonan, rerumputan maupun belukar yang terhampar sepanjang sungai yang letaknya berada pada bagian tepi sungai, yang mana secara alami dapat berfungsi sebagai kawasan lindung buat badan sungai karena berupa sempadan sungai. Di Kecamatan Sanana terdapat satu sungai besar yang memiliki peran penting bagi kelangsungan hidup masyarakat Kecamatan Sanana. Selain dimanfaatkan sebagai sumber mata air juga dapat berfungsi sebagai tempat wisata sekali waktu. Terdapat juga anak-anak sungai yang bercabang secara langsung dengan sungai Belanda. Berikut adalah visualisasi kondisi kekinian sungai yang mana kelestariannya masih sangat dijaga oleh masyarakat sekitar, hal ini dapat dilihat dari keadaan diatas bahwa kecenderungan masyarakat untuk mengisi pesisir-pesisir sungai sudah sangat berkurang, dengan hasil visualisasi dibawah maka dapat disimpulkan bahwa minat masyarakat untuk menjaga lingkungan sangatlah tinggi.



## 2. Ruang Terbuka Hijau Jalur Jalan

Ruang Terbuka Hijau (RTH) jalur jalan adalah merupakan keseluruhan pepohonan maupun rerumputan yang terdapat ditengah jalan maupun pada tepi-tepi jalan yang terletak disepanjang jalan.RTH jalur jalan dapat berupa Boulevard ataupun sempadan jalan yang secara bersamaan dapat difungsikan juga sebagai jalur pejalan kaki (Pedestrian).untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada gambar berikut :



## 3. RTH Lapangan Olahraga

Ruang Terbuka Hijau (RTH) lapangan olah raga adalah sebuah kawasan terbuka yang fungsinya dikhususkan atau diperuntukan sebagai tempat berlangsungnya aktifitas olahraga pada suatu wilayah.Pengadaan RTH lapangan olahraga pada sebuah kota baik itu memiliki tingkat kepadatan rendah ataupun tinggi memiliki keharusan yang penyelenggaraannya tidak

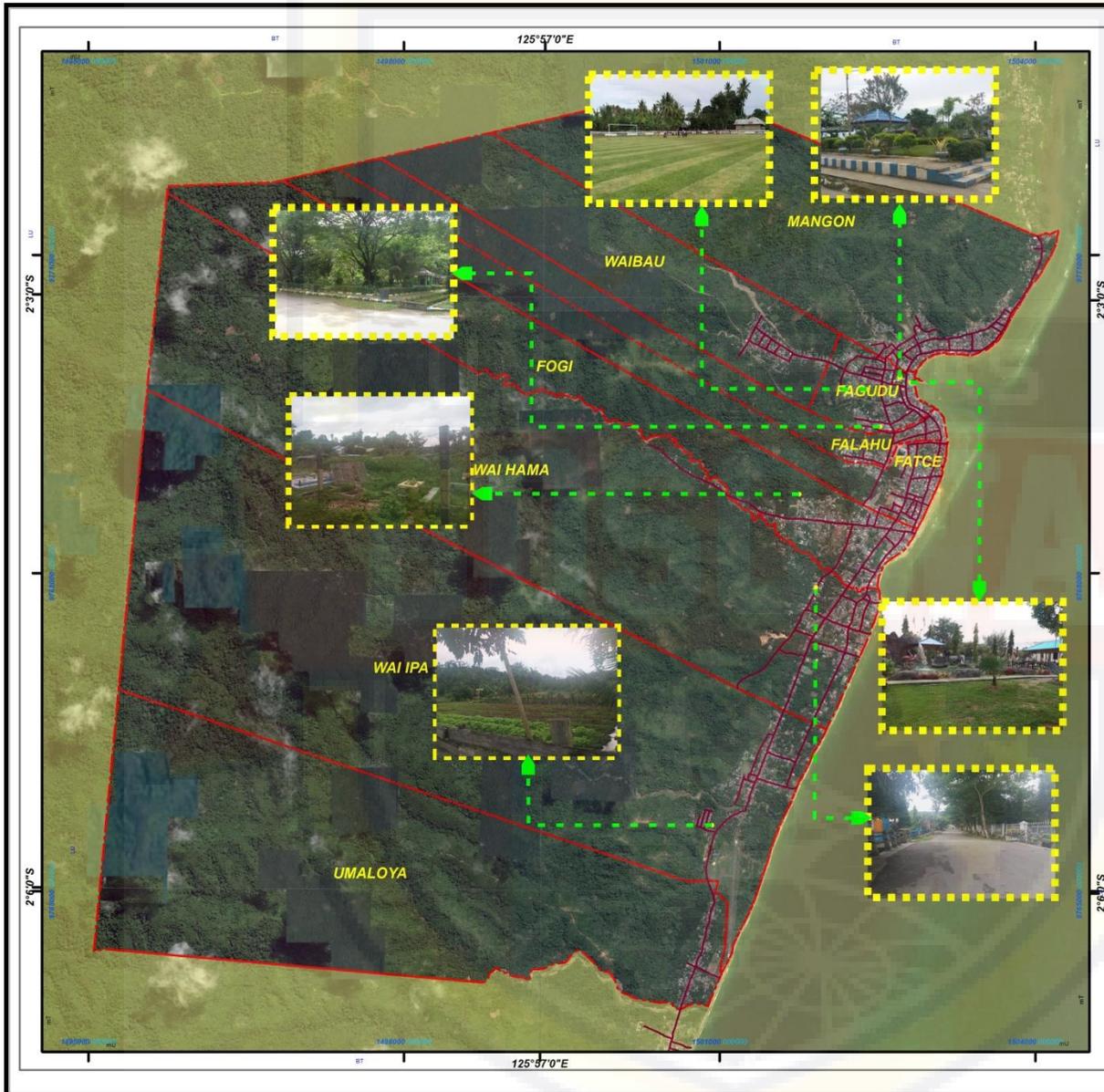
dikaitkan dengan unsur hijau lainnya dan juga tidak memberikan alternative pengembangan lebih lanjut.

Selain itu lapangan yang mempunyai luas 1,90 Ha tersebut difungsikan juga sebagai tempat dilangsungkan upacara-upacara hari besar kenegaraan dan juga pusat kegiatan jalan santai.



#### 4. RTH Private

Ruang Terbuka Hijau (RTH) Private atau yang akrab dengan nama RTH pribadi adalah merupakan keseluruhan lahan tidak terbangun yang terdapat pada satu persil bangunan seperti yang mempunyai hak milik tanah pribadi atau kelompok yang dimanfaatkan untuk jenis kegiatan tertentu, seperti rumah tinggal, perkantoran, tempat ibadah, sekolah, kampus, hotel, rumah sakit, pertokoan, rumah makan, kawasan industry dan juga kawasan pelabuhan



  
**PRODI PERENCANAAN WILAYAH & KOTA**  
**FAKULTAS TEKNIK**  
**UNIVERSITAS BOSOWA**

**PETA SEBARAN RUANG TERBUKA HIJAU (RTH)**



Proyeksi: Universal Transverse Mercator  
 Sistem Grid: Grid Geografis Grid Universal Transverse Mercator  
 Datum Horizontal: WGS 84 - Zone 50 S



**KETERANGAN**

 Jalan  
 Delinasi Kawasan Penelitian

**MAHASISWA**  
**ARDIYAN FATGEHIPON / 4510042049**

**SUMBER PETA**  
 - Peta RTH skala 1:25.000, Balikpapan Tahun 2012  
 - Peta RTRW Kabupaten Kep Sula  
 - Potensi Desa ( PODES ) Tahun 2010  
 - Citra Satelit Google\_Maps Tahun 2017

**KETERANGAN**  
 Peta ini dibuat berdasarkan materi mengenai gambar-gambar hasil analisis administrasi.  
 Peta ini dibuat berdasarkan Peta RTH Skala 1 : 25.000 Balikpapan tahun 2012.  
 Peta Desa dibuat berdasarkan interpretasi Citra Satelit melalui Citra Satelit Google\_Maps perkembangan Bulan Agustus 2017.

## **F. ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

### **A. Analisis Kedudukan Wilayah Kecamatan Sanana**

Sebagai salah satu Kecamatan yang masuk dalam batasan kawasan studi perkotaan, tentunya laju perkembangan fisik Kecamatan Sanana telah menjadi konsekuensi dari kedudukannya. Perkembangan fisik yang dimaksud tentunya lebih mengarah kepada pembangunan fisik sarana dan prasarana kota, yang kemudian membentuk susunan kegiatan perkotaan di Kecamatan Sanana.

Selain sebagai pusat kegiatan distribusi pelayanan jasa, pemerintahan, perdagangan dan permukiman, tentunya Kecamatan Sanana memiliki peranan penting dalam upaya menjaga ketidakhadanya kesenjangan antar wilayah di Kepulauan Sula. Upaya tersebut dilakukan dengan cara melakukan pemerataan pembangunan di setiap wilayah, sehingga pembangunan tidak bertumpuh pada Kecamatan Sanana.

Dengan melihat kedudukan Kecamatan Sanana, yang mana sebagai salah satu wilayah pusat kegiatan perkotaan, tentunya perkembangan fisik yang berkelanjutan yang sesuai dengan arahan pemanfaatan ruang yang telah ditetapkan, merupakan misi yang perlu untuk direalisasikan guna untuk mewujudkan penataan

ruang kecamatan Sanana yang aman,nyaman,tertip dan berkelanjutan.

Berikut kami sajikan data mengenai Kecamatan Sanana di rinci tiap Kelurahan:

**Table 4.14**  
**Luas Wilayah Penelitian dirinci Tiap Kelurahan**  
**di Kecamatan Sanana Tahun 2016**

<b>Kecamatan</b>	<b>Kelurahan</b>	<b>Luas (ha)</b>	<b>(%)</b>
(2)	(3)	(4)	(5)
Sanana	Fogi	1,2	0.12
	Waihama	1,5	0.15
	Pastina	4,8	0.48
	Fagudu	1,8	0.18
	Wailau	11,9	1.19
	Umaloya	6,5	0.65
	Waibau	55,6	5.59
<b>Total Luas</b>		<b>83,3</b>	<b>8.36</b>

*Hasil Analisis Penulis Tahun 2016*

Dengan mengacu pada tabel diatas maka dapat diperoleh informasi mengenai luas/ha masing-masing kelurahan dan prosentase luas terhadap Kecamatan Sanana.Dapat diketahui

pula bahwa angka terbesar pada luas wilayah dan presentase paling luas wilayah besar adalah berada pada Kelurahan Waibau.

Dengan mengacu pada hasil analisis superimpose mengenai batasan wilayah penelitian dalam hal ini Kecamatan Sanana, dimana terdapat beragam jenis dan karakteristik Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang tersebar diberbagai titik pada Kecamatan Sanana yang diantaranya adalah jalur hijau jalan, lapangan olah raga, pertanian, hutan kota, kebun campuran, hutan dan lahan pertanian. Apabila ditinjau dari batasan wilayah studi yang telah ditetapkan sebagai lokasi penelitian yaitu Kecamatan Sanana Kepulauan Sula seperti yang telah diuraikan diatas, maka pada tabel berikut akan kami uraikan beberapa jenis Ruang Terbuka Hijau (RTH) berikut luasannya masing-masing dan juga total dari jumlah luasan secara keseluruhan yang tersebar di berbagai Kelurahan dalam kecamatan Sanana Kepulauan Sula :

**Tabel 4.15****Jenis dan luasan Ruang Terbuka Hijau (RTH)****dirinci tiap Kelurahan di Kecamatan Sanana**

No	Kelurahan	Jenis Ruang Terbuka Hijau (RTH), Luas (Ha)					
		Jlr Hijau Jalan	Lap. Olahraga	Kuburan	Hutan Kota	RTH Publik	Bantaran Sungai/Pantai
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Fogi	0,03	-	-	-	-	0,19
2.	Waihama	0,03	-	-	-	0,02	0,15
3.	Pastina	0,05	0,12	-	-	-	0,17
4.	Fagudu	0,01	0,16	-	-	-	0,17
5.	Wailau	-	0,48	-	-	-	0,48
6.	Umaloja	-	0,07	-	-	0,07	0,14
7.	Waibau	0,03	0,54	-	11,73	-	3,13
<b>Total</b>		<b>0,17</b>	<b>1,37</b>	<b>-</b>	<b>11,37</b>	<b>0,09</b>	<b>4,43</b>

**Hasil AnalisisPenulis Tahun 2016**

Ada berbagai informasi yang akan didapat dari tabel yang disajikan di atas, selain diketahuinya luasan masing-masing jenis Ruang Terbuka Hijau (RTH) juga dapat diketahui kelurahan mana dari Kecamatan Sanana yang memiliki RTH paling besar luasannya. Dengan berdasar pada angka diatas maka dapat secara langsung disimpulkan bahwa Kelurahan Waibau adalah yang memiliki angka paling besar dalam luasan terhadap Ruang Terbuka

Hijau (RTH). Sedangkan berdasarkan hasil data sekunder yang diperoleh dari instansi dan juga disesuaikan dengan hasil observasi melalui foto udara mengenai luasan masing-masing jenis pemanfaatan lahan berdasarkan jenis vegetasinya yang terdapat di Kecamatan Sanana Kepulauan Sula disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 4.16**

**Jenis Pemanfaatan lahan di Kecamatan Sanana Tahun 2016**

No	Kelurahan	Jenis Pemanfaatan Lahan (Ha)			
		Sawah	Hutan	Semak Belukar	Kebun Campuran
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(8)
1.	Fogi	-	-	-	-
2.	Waihama	-	-	-	-
3.	Pastina	-	-	-	2,06
4.	Fagudu	-	-	-	0,92
5.	Wailau	3,23	-	-	3,53
6.	Umaloya	-	-	-	1,50
7.	Waibau	7,11	12,16	15,26	4,08
<b>Total</b>		<b>10,34</b>	<b>11,16</b>	<b>15,26</b>	<b>12,09</b>

*Hasil Analisis penulis Tahun 2016*

Jenis pemanfaatan lahan pada tabel diatas hanya dikhususkan pada vegetasi yang pada penjelasan selanjutnya dipakai sebagai alat untuk menyerap karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) yang dikeluarkan oleh

kendaraan bermotor. Dari tabel diatas Kelurahan Waibau menunjukkan angka yang lebih besar dibanding dengan kelurahan lain dengan total luasan terhadap areal persawahan, hutan, semak belukar dan juga kebun campuran sebesar  $\pm 214,06$  ha

## **B. Analisis Tingkat Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH)**

Analisis tingkat kebutuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) apabila ditinjau dari kecamatan fungsi terhadap lingkungan adalah membahas mengenai membahas mengenai kebutuhan berdasarkan luas wilayah, jumlah penduduk, kebutuhan fungsi tertentu dan juga membahas mengenai selisih antara ketersediaan RTH dan tingkatan kebutuhan RTH. Dari kesemuanya itu akan dibahas secara lebih mendetail pada pembahasan berikut :

### **1. Kebutuhan RTH Berdasarkan Luas Wilayah**

Mengacu pada Permen PU Nomor 05/PRT/M2008 Tanggal 26 Mei Tahun 2008 mengenai Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kawasan Perkotaan kemudian dianalisis apakah kebutuhan Ruang RTH di Kecamatan Sanana menetapkan bahwa minimal dari 30% luasan keseluruhan wilayah harus dimanfaatkan sebagai atau diperuntukan sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) dengan pembagian sebagai berikut: 20% dari 30% adalah

dimanfaatkan sebagai Ruang Terbuka Hijau Publik sedangkan sisanya sebanyak 10% dimanfaatkan sebagai Ruang Terbuka Hijau Private.

Dengan berdasar pada standar yang telah ditetapkan tadi, apabila kita melihat luasan wilayah studi dalam hal ini Kecamatan Sanana dengan Luas Wilayah  $\pm$  83,3 ha maka sudah sangat sepatasnya memiliki Ruang Terbuka Hijau (RTH) seluas 24,99 ha dengan pembagian RTH publik seluas 16,66 ha dan RTH Private seluas 8,33 ha. Dengan demikian maka dapat diperkirakan mengenai seberapa besar kebutuhan Kecamatan Sanana akan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang terdiri dari RTH Publik dan RTH private, berikut akan disajikan tabel mengenai Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) publik dan private berdasarkan Luas Wilayah di Kecamatan Sanana di rinci tiap Kelurahan:

**Table 4.17**

**Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) publik dan private  
berdasarkan Luas Wilayah Di Kecamatan Sanana**

No	Kelurahan	Luas Wilayah (ha)	Kebutuhan RTH Publik	Kebutuhan RTH Private	Total Kebutuhan (ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Fogi	1,2	0,24	0,12	0,36
2.	Waihama	1,5	0,30	0,15	0,45
3.	Pastina	4,8	0,96	0,48	1,44
4.	Fagudu	1,8	0,36	0,18	0,54
5.	Wailau	11,9	2,38	1,19	3,57
6.	Umaloya	6,5	1,3	0,65	1,95
7.	Waibau	55,6	11,12	5,56	16,68
<b>Jumlah</b>		<b>83,3</b>	<b>16,66</b>	<b>8,33</b>	<b>24,99</b>

*Hasil Analisispenulis Tahun 2016*

Dengan mengacu pada hasil tabel diatas maka dapat secara langsung dapat disimpulkan bahwa kebutuhan akan Ruang Terbuka Hijau (RTH) pada Kecamatan Sanana adalah sebesar 24,99 Ha.Sedangkan kebutuhan RTH paling sedikit adalah 0, 36 Ha pada Kelurahan Fogi,hal ini dikarenakan luas wilayah Kelurahan Fogi adalah yang paling kecil dari semua Kelurahan yang ada di Kecamatan Sanana,sedangkan

kebutuhan RTH paling besar didapati pada Kelurahan Waibau sebesar 16,88 Ha, hal ini juga dikarenakan luas Kelurahan Waibau adalah yang paling besar dibandingkan dengan kelurahan lainnya di Kecamatan Sanana dengan intensitas pemanfaatan lahan untuk pembangunan yang sedikit pula.

Sesuai dengan tujuannya bahwa standar luasan digunakan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu lingkungan hidup daerah perkotaan yang nyaman, segar bersih dan sebagai sarana pengamanan lingkungan dan menciptakan keserasian lingkungan alam dengan lingkungan binaan yang berguna untuk kepentingan masyarakat. Maka dengan demikian dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa ternyata peran dan juga kebutuhan RTH bagi perkotaan adalah sangat penting adanya.

Dengan mengacu pada hal tersebut maka sangat penting adanya untuk dilakukan suatu perbandingan antara Ruang Terbuka Hijau (RTH) Eksisting atau yang saat ini tersedia dengan kebutuhan akan RTH yang disesuaikan menurut standar yang telah ditetapkan dan berlaku hingga saat ini. Untuk lebih jelas dapat diuraikan pada tabel 5.5 mengenai selisih kebutuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) berdasarkan Luasan Wilayah pada lokasi studi.

**Table 4.18****Selisih kebutuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) berdasarkan Luasan****Wilayah Di Kecamatan Sanana**

<b>No</b>	<b>Kelurahan</b>	<b>Eksisting RTH (ha)</b>	<b>Kebutuhan RTH (ha)</b>	<b>Selisih (ha)</b>
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(6)</i>
1.	Fogi	0,19	0,36	0,17
2.	Waihama	0,15	0,45	0,30
3.	Pastina	0,17	1,44	1,27
4.	Fagudu	0,17	0,54	0,37
5.	Wailau	0,48	3,57	3,09
6.	Umaloja	0,14	1,95	1,81
7.	Waibau	12,13	16,68	14,55
<b>Jumlah</b>		<b>13,43</b>	<b>24,99</b>	<b>11,56</b>

*Hasil Analisis Penulis Tahun 2016*

Dengan berdasar pada tabel diatas maka akan dapat secara langsung diketahui bahwa kondisi Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kecamatan Sanana saat ini masih membutuhkan RTH untuk kebutuhan dimasa akan datang. Selisih antara kondisi kekinian dengan proyeksi kebutuhan sangatlah tinggi sebut juga besar. Dari hasil pengurangan antara proyeksi kebutuhan

dengan kondisi RTH saat ini di Kecamatan Sanana maka dapat di peroleh total jumlah selisih,yaitu sebesar 11,56 ha.

## **2. Kebutuhan RTH Berdasarkan Jumlah Penduduk**

Untuk dapat mengetahui kebutuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) berdasarkan jumlah penduduk di Kecamatan Sanana adalah dengan mengacu pada standar dimana setiap tipe RTH memiliki luas minimal perkapita yang berbeda-beda. Perhitungan dapat dilakukan dengan berdasar pada unit lingkungan masyarakat seperti peruntukan tipe RT dengan standar jumlah penduduk sebanyak 250 jiwa membutuhkan minimal 0,1 meter persegi perkapita,RW dengan jumlah penduduk 2500 jiwa membutuhkan minimal 0,3 meter persegi perkapita,kelurahan dengan jumlah penduduk 30.000 jiwa membutuhkan minimal 0,5 meter persegi perkapita, kecamatan dengan jumlah penduduk 120.000 jiwa membutuhkan minimal 0,2 meter persegi perkapita, pemakaman dengan jumlah penduduk 120.000 jiwa membutuhkan minimal 1,2 meter persegi perkapita,kota dengan jumlah penduduk 480.000 jiwa membutuhkan minimal 0,3 meter persegi perkapita,hutan kota dengan jumlah penduduk 480.000 jiwa membutuhkan minimal 4,0 meter persegi dan untuk fungsi-fungsi tertentu dengan jumlah

penduduk 480.000 jiwa membutuhkan minimal 12,5 meter persegi perkapita. Maka dari itu, berikut kami sajikan dalam bentuk tabel mengenai kebutuhan Ruang Terbuka Hijau untuk masing-masing Kelurahan di Kecamatan Sanana :

**Table 4.19**

**Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau untuk masing-masing Kelurahan Di Kecamatan Sanana**

Kelurahan	Jml Pddk	Kebutuhan RTH (ha)								Jumlah
		RT	RW	Ke.I	Kec.	Pema kaman	Kota	Hutan Kota	Fungsi Tertentu	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Fogi	3788	15	1	-	-	-	-	-	-	16
Waihama	3660	14	1	-	-	-	-	-	-	15
Pastina	5386	21	2	-	-	-	-	-	-	23
Fagudu	4706	18	1	-	-	-	-	-	-	19
Wailau	10299	41	4	-	-	-	-	-	-	45
Umaloja	5654	22	2	-	-	-	-	-	-	24
Waibau	8164	32	3	-	-	-	-	-	-	35
<b>Jumlah</b>	<b>44405</b>	<b>163</b>	<b>14</b>							<b>177</b>

Sumber data dari Statik Kepulauan Sula - Hasil Analisis Penulis Tahun 2016

Berdasarkan tabel diatas bahwa Ruang Terbuka Hijau dengan berdasar pada unit lingkungan masyarakat seperti peruntukan tipe RT dengan standar jumlah penduduk sebanyak 250 jiwa membutuhkan minimal 0,1 meter persegi perkapita, RW

dengan jumlah penduduk 2500 jiwa membutuhkan minimal 0,3 meter persegi perkapita, kelurahan dengan jumlah penduduk 30.000 jiwa membutuhkan minimal 0,5 meter persegi perkapita, kecamatan dengan jumlah penduduk 120.000 jiwa membutuhkan minimal 0,2 meter persegi perkapita, pemukiman dengan jumlah penduduk 120.000 jiwa membutuhkan minimal 1,2 meter persegi perkapita, kota dengan jumlah penduduk 480.000 jiwa membutuhkan minimal 0,3 meter persegi perkapita, hutan kota dengan jumlah penduduk 480.000 jiwa membutuhkan minimal 4,0 meter persegi dan untuk fungsi-fungsi tertentu dengan jumlah penduduk 480.000 jiwa membutuhkan minimal 12,5 meter persegi perkapita.

### **C. Analisis RTH Berdasarkan Fungsi Tertentu**

Pada pembahasan atau perumusan analisis berdasarkan fungsi tertentu, yang menjadi penekanannya adalah pada penggunaan untuk perlindungan atau pengamanan, sarana dan prasarana misalnya melindungi kelestarian sumber daya alam, pengamanan untuk membatasi perkembangan penggunaan lahan agar tidak mengganggu fungsi RTH Publiknya.

#### **1. RTH Sempadan Sungai**

Dari kondisi sungai yang ada di lokasi penelitian dalam hal ini Kecamatan Sanana Kepulauan Sula tidak dilalui oleh

sungai belanda sebagai sungai induk yang menjadi sumber air utama guna menunjang kebutuhan masyarakat Kepulauan Sula. Sungai yang terdapat di Kecamatan Sanana hanyalah anak sungai dari Sungai Utama. Namun dari segi perawatan masih kurang mendapat perhatian dari pihak pemerintah. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya tanggul pembatas guna mengantisipasi terjadi abrasi sungai, sehingga dengan demikian maka arahan pengembangan guna memperbaiki kondisi sungai lebih condong kepada kriteria sungai bertanggul.

Dengan berdasar pada pembahasan diatas mengenai kondisi kekinian sempadan pantai di Kecamatan Sanana Kepulauan Sula maka arahan untuk pengembangan dan penataan sempadan sungai adalah mengacu kepada standar yang berlaku yang telah ditetapkan hingga saat ini yaitu untuk sungai besar diharuskan memiliki sempadan selebar 50 meter dan untuk sungai-sungai kecil diharuskan memiliki sempadan selebar 30 meter. Dengan mengacu pada standar tersebut maka pada tabel berikut akan kami sajikan kebutuhan luas Ruang Terbuka Hijau (RTH) pada sempadan sungai dirinci tiap Kelurahan di Kecamatan Sanana.

**Table 4.20**

**Kebutuhan luas Ruang Terbuka Hijau (RTH) pada Sempadan Sungai  
dirinci Tiap Kelurahan Di Kecamatan Sanana**

<b>No</b>	<b>Kelurahan</b>	<b>Sungai</b>	<b>Panjang (m)</b>	<b>Sempadan</b>	<b>Luas RTH (ha)</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Fogi	-	-	-	-
2.	Waihama	-	-	-	-
3.	Pastina	-	-	-	-
4.	Fagudu	-	-	-	-
5.	Wailau	-	-	-	-
6.	Umaloya	Anak Sungai	479,69	30	1,44
7.	Waibau	Anak Sungai	1.357,69	50	6,79
<b>Jumlah</b>			<b>1.837,38</b>		<b>8,23</b>

*Hasil Analisis Penulis Tahun 2016*

Dengan mengacu pada tabel diatas maka dapat ditarik beberapa kesimpulan di antaranya yaitu,kita dapat memperoleh informasi mengenai kebutuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) untuk kategori sempadan sungai di Kecamatan Sanana adalah

sebesar 8,23 ha. Dan bahwa tidak semua mempunyai sungai maka analisis hanya dilakukan pada 2 Kelurahan saja yaitu Kelurahan Umaloya dan Kelurahan Waibau.

## **2. RTH Sempadan Pantai**

Dari lokasi studi tidak semua terletak di pesisir pantai namun ada beberapa kelurahan yang memang letaknya di pesisir makanya dalam penyajiannya hanya menganalisis sebagian Kelurahan yang ada di Kecamatan Sanana.

Arahan atau rekomendasi terhadap penataan sempadan pantai telah ditetapkan yaitu sebesar 100 meter dari titik tertinggi air pasang ke arah darat serta luas areal yang ditanami dengan tanaman hijau yang berupa tanaman mangrove seluas 90-100 persen. Mengenai tingkat kebutuhan akan sempadan pantai pada Kecamatan Sanana kami sajikan pada tabel berikut :

**Table 4.21****Kebutuhan akan sempadan pantai Di Kecamatan Sanana****Kepulauan Sula**

<b>No</b>	<b>Kelurahan</b>	<b>Panjang (m)</b>	<b>sempadan (m)</b>	<b>Luas RTH (ha)</b>
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>
1.	Fogi	431,81	100	4,32
2.	Waihama	260,16	100	2,60
3.	Pastina	-	-	-
4.	Fagudu	-	-	-
5.	Wailau	-	-	-
6.	Umaloya	2.600,10	100	26
7.	Waibau	-	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>3.292,07</b>	<b>-</b>	<b>32,92</b>

*Hasil Analisis Penulis Tahun 2016*

Dari angka yang disajikan pada tabel analisis diatas dapat diambil beberapa informasi di antaranya adalah bahwa total keseluruhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) untuk kategori sempadan pantai yang dibutuhkan kecamatan Sanana adalah sebesar 32,92 ha. Sedangkan angka terbesar ada pada Kelurahan Umaloya, hal ini dikarenakan letak Kelurahan umaloya memang dibagian pesisir dan juga bentuk wilayah

Kelurahan umaloya yang memanjang sepanjang pesisir pantai Kepulauan Sula.



## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan mengenai Permasalahan di atas penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- a. Bentuk dan pola ruang terbuka hijau yang ada di Kepulauan Sulak khususnya di Kecamatan Sanana berdasarkan luas dan lokasi sebarannya terdiri dari Ruang Terbuka Hijau Jalur hijau jalan, lapangan olah raga, Kuburan, hutan kota, Taman, Bantaran Sungai dan Pantai. Adapun dari jenis ruang terbuka hijau yang paling dominan ialah Bantaran Sungai/Pantai, selanjutnya ruang terbuka hijau hutan kota. Sedangkan yang paling terkecil ialah Luas Taman. Berdasarkan data perkembangan perubahan pemanfaatan lahan dimasa yang akan datang maka perubahan jumlah luas ruang terbuka hijau akan mengalami penurunan.
- b. Pengaturan dan pengelolaan ruang terbuka hijau ditinjau dari legalitas di Kepulauan Sula Kecamatan Sanana Adanya kebijakan internal dalam pengembangan dan pengelolaan RTH kota yaitu RTRW 2008-2028. Prioritas pengembangan RTH. Kondisi fisik RTH yang bervariasi dalam segi kualitas, kuantitas, dan fasilitas-fasilitas pendukungnya. Penataan yang

dilakukan pemerintah daerah masih terfokus pada daerah pusat kota. Namun, pelaksanaannya juga dirasakan belum optimal.

## **B. Saran**

- a. Perumusan studi yang telah dihasilkan pada studi ini masih bersifat makro perlu dilakukan studi lanjutan yang menyusun program-program pengembangan RTH secara lebih detail dan pembobotan prioritas untuk mengetahui studi pengelolaan yang paling efektif dan harus dilaksanakan terlebih dahulu.
- b. Di dalam Pengembangan Ruang Terbuka Hijau, maka tetap di perhatikan mengenai keterkaitan fungsi ruang antara elemen kegiatan penunjang lainnya.
- c. Untuk mengoptimalkan penataan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Sanana maka pemerintah melibatkan masyarakat dan para stakeholder.
- d. Pemerintah mengeluarkan kebijakan mengenai proses penataan lingkungan perumahan dan pelanggaran-pelanggarannya.
- e. Pemerintah daerah Kepulauan Sula mengantisipasi perkembangan pergeseran pemanfaatan lahan perdagangan, misalnya dengan membatasi perkembangan kegiatan komersial, hanya perkantoran baru yang diijinkan berkembang. Beberapa pelajaran yang dapat diambil dari kasus

pergeseran pemanfaatan lahan untuk kawasan perdagangan antara lain:

1. Perlunya pengendalian pemanfaatan lahan yang tegas.

Tindakan tegas terhadap semua permohonan pemanfaatan lahan yang tidak sesuai dengan peruntukkan harus ditolak. Setiap perubahan lahan yang terjadi tanpa prosedur yang benar, harus dikenakan sanksi secara tegas dan transparan.

2. Perlunya konsistensi dalam pelaksanaan kebijaksanaan pengembangan kota.

Pememerintah daerah merupakan perangkat utama yang harus konsisten terhadap kebijaksanaan pengembangan kota yang dibuat. Kebijakan pemerintah harus merupakan pertimbangan dan keputusan lembaga tersebut.

3. Perlunya kualitas daya tarik bagi lokasi baru yang akan dikembangkan.

Membuat suatu kegiatan di lokasi yang direncanakan semenarik mungkin, perlunya kualitas daya tarik tapak yang kondusif untuk kegiatan terakit dan mempertimbangkan keberhasilan dan resiko usaha, kemudahan pengembangan usaha, dan insentif kegiatan.

4. Perlu dikembangkan insentif dan disinsentif untuk pengendalian pemanfaatan lahan.

Mengembangkan berbagai insentif dan disinsentif yang transparan dan tegas. Disinsentif dikenakan pada kawasan yang pemanfaatan lahannya berkembang tidak sesuai dengan peruntukan sebagai zona sentripetal, yaitu zona yang mendorong kegiatan keluar dari kawasan tersebut. Untuk menarik kegiatan ke lokasi yang direncanakan, dipertimbangkan berbagai insentif sebagai zona sentripetal bagi kawasan tersebut.

Potensi RTH Kepulauan Sula dilakukan berdasarkan pada kondusifitas, fungsional dan manajerial, yaitu:

- a. Kepulauan Sula memiliki luas RTH yang cukup besar yaitu 3.945 Ha dan tersebar diseluruh wilayah Kepulauan Sula. Jenis RTH kota yang ada terdiri dari jenis hutan kota, hutan lindung dan permukiman, kebun sempadan sungai
- b. Pada umumnya, RTH yang ada telah berfungsi sesuai rencana yang telah ditetapkan. RHT ini harus tetap dipertahankan keberadaanya sesuai dengan fungsinya.
- c. Meliputi sempadan sungai, taman lingkungan, jalur hijau, jalur listrik tegangan tinggi, dan pemilihan jenis vegetasi.

- d. Adanya instansi pemerintah yaitu Dinas tata kota dan pertamanan yang berfungsi sebagai unsur pelaksana teknis di bidang Tata Kota dan Pertamanan.
- e. Pendanaan yang bersumber dari APBD, investasi swasta dan lainnya. Peran serta dan kerjasama antara pemerintah, masyarakat, lembaga dan swasta.

Permasalahan RTH Kepulauan Sula dilihat berdasarkan pada kondusifitas, fungsional, dan manajerial, yaitu;

- a. Perubahan fungsi lahan RTH menjadi lahan terbangun sehingga mengakibatkan berkurangnya luasan RTH. Luas lahan RTH terbesar di kecamatan Mangoli Barat adalah lahan pertanian kota sebesar 667 Ha atau 23% dari luas Kepulauan Sula. Namun, lahan ini berpotensi besar dialih fungsikan menjadi lahan terbangun. Oleh karena itu, luas RTH yang masih mencukupi harus dipertahankan dengan pengendalian dan pengawasan yang tegas agar tidak terjadi penurunan luasan terus menerus.
- b. Belum adanya peraturan daerah yang dapat dijadikan pedoman yang kuat dalam pembangunan, pengembangan, dan pengelolaan RTH. Kebijakan yang telah ada belum secara jelas menetapkan klasifikasi jenis, luasan minimum, distribusi serta pola dan struktur RTH.

- c. Kemampuan pemerintah, baik sumber daya manusia dan dana, yang masih terbatas mengakibatkan kinerja lembaga yang belum optimal dalam pembangunan dan pengembangan RTH.
- d. Kurang koordinasi dan kerjasama antara pemerintah, masyarakat, swasta, dan lembaga yang terkait dengan RTH sehingga program yang dijalankan masih saling tumpang tindih.
- e. Dari potensi dan permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan strategi pengelolaan RTH Kepulauan Sula berdasarkan 3 aspek (fisik, fungsional, dan manajerial) sebagai berikut:
- f. Aspek fisik
- Strategi peningkatan penataan dan fasilitas pendukung RTHKP
  - Strategi peningkatan kualitas dan kuantitas luasan RTHKP
  - Strategi penetapan standar kebutuhan RTHKP
  - Aspek fungsional
  - Strategi optimalisasi pemanfaatan dan fungsi RTHKP
  - Strategi peningkatan penetapan fungsi RTHKP
  - Strategi peningkatan kerja sama dan sosialisasi fungsi RTHKP agar keberadaannya tetap terjaga sesuai dengan fungsinya.
  - Strategi penetapan sanksi bagi pelaku pengalih fungsian kawasan RTHKP

g. Aspek manajerial

- Studi kebijakn pengelolaan RTHKP
- Studi peningkatan kinerja lembaga yang berwenang dalam pengelolaan RTHKP
- Studi penyusunan program oleh pemerintah.
- Strategi peningkatan kerjasama antara pemerintah dan pihak-pihak terkait.
- Studi peningkatan pemanfaatan peluang penambahan pendapatan pengelolaan RTHKP.

**BOSOWA**

## DAFTAR PUSTAKA

- Lap. *Perencanaan lansekap arsitektur lanskap fakultas pertanian-IPB. Tentang ruang terbuka hijau (RTH) wilayah perkotaan. 2007. Bogor*
- Arifin H.S dan Nurhayati.1993. *Pemeliharaan taman*, Swadaya, Jakarta
- Arikunto, 2003. *Prosedur penelitian*. Rhineka Cipta. Jakarta
- Budiharjo, E dan Djoko S. kota berkelanjutan. 1999. Penerbit alumni. Bandung
- Carmona, M.Et al. *public places urban spaces*. 2004. Architectural Press. Oxford
- Carr, S. *Pubic Spaces*. Cambridge University Press. 1992. USA
- Departemen PU. Petunjuk perencanaan kawasan perumahan kota. 1987. Jakarta
- Departemen PU. Ruang terbuka hijau sebagai unsur utama tata ruang kota. 2006. Jakarta
- Diretur jendera penataan ruang departemen pekerjaan umum. Ruang terbuka hijau (RTH) wilayah perkotaan. 2007. Jakarta
- Hakim. R dan Hardi. U. komponen perancangan arsitektur lansekap : prinsip unsur dan aplikasi desain. 2004. PT. Bumi Aksara. Jakarta
- Hakim, R. Rancangan Visual Lansekap jalan. 2004. PT. Bumi Aksara. Jakarta
- Heinz F dan Mulayani H.T. arsitektur ekologis. Seri-eko arsitektur 2. 2006. Kanisius. Jakarta
- Irwan Z. D. tantangan lingkungan dan lanskap hutan kota. 2004. PT. Bumi Aksara. Jakarta
- Keputusan dirjen bina marga No. 076/PTS/Db/1999 tentang pedoman pemilihan tanaman untuk mereduksi pousi udara. Jakarta
- Mertes, J.D. and James R. Hall. *Park, Recreation, open space and greenway guidelines*. 1995 national recreation and park association
- Nazaruddin. 1993. *Penghijauan kota*. Swadaya. Jakarta

Peraturan pemerintah no. 36 tahun 2005 tentang peraturan pelaksanaan UU 28 tahun 2002 tentang bangunan dan gedung. Jakarta

Peraturan presiden RI no. 36 tahun 2005 tentang pengadaan tanah bagi pelaksanaan pembangunan untuk kepentingan umum. Jakarta

Peraturan menteri pekerjaan umum no. 06/PRT/M/2007 tentang pedoman umum rencana tata bangunan dan lingkungan. Jakarta

Peraturan Menteri Dalam Negeri No 1 Tahun 2007 tentang penataan ruang terbuka hijau di perkotaan

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No . 5 Tahun 2008 tentang pedoman penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau di perkotaan.

Peraturan menteri pekerjaan umum no. 63/PRT/1993 tentang garis besar sempadan sungai, daerah manfaat sungai, daerah penguasaan dan bekas sungai. Jakarta

Soewarwoto, 1993. Ekologi lingkungan hidup dan pembangunan. Gajah mada. Yogyakarta

Undang-undang no. 26 tahun 2007 tentang penataan ruang. Jakarta

Walker, Theodore D. Patining Design, Second Edition. 1991. Australia

Wunas. S. Peerspektif penataan kota dengan konsep permukiman ekologis. 2007. Universitas hasanuddin. Makassar

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Ardiyan Fatgehipon**, lahir di Sanana Kabupaten Sula Provinsi Maluku Utara, pada tanggal 28 Agustus 1993. Peneliti memasuki jenjang pendidikan pada tahun 1998 di SD Inpres Waibau, dan tamat pada tahun 2004. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP N 7 Sanana. selesai pada tahun 2007. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA N 1 Sanana dan tamat pada tahun 2010. Tahun 2010 melanjutkan pendidikan di Universitas "45" Makassar selesai pada tahun 2018. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas "45" Makassar dengan gelar Sarjana Teknik (S.T)

UNIVERSITAS  
**BOSOWA**